

**KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA MENURUT
PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS QS. AL-BAQARAH
AYAT 132-133 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)**

SKRIPSI



OLEH

NUR AINI ALIYAH
NIM. 210312163

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

JULI 2017

ABSTRAK

Aliyah, Nur Aini. 2017. Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga Menurut Perspektif Al-*Qur'an* (*Studi Analisis QS. Al Baqarah Ayat 132-133* Dalam Tafsir Ibnu Katsir). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Tauhid, Keluarga

Pendidikan tauhid dalam keluarga merupakan pendidikan yang terpenting dan menanamkan keyakinan kepada anak akan kuasa Allah dalam segala sesuatu, juga sebagai dasar terpenting dalam pembentukan kepribadian suatu insan yang lebih berguna untuk kedepannya dan pendidikan ini akan menggiring anak-anak untuk hanya meminta bantuan, meminta rezeki, takut hanya kepada Allah semata. Pendidikan tauhid yang pertama kali harus dimulai adalah dari sebuah keluarga. Karena pendidikan sekarang orang tua kurang perhatian oleh sebab itu juga sekarang banyak orang yang mengaku agama Islam tapi masih saja ada yang percaya dengan ilmu hitam karna itu sama saja menyekutukan Allah SWT.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga pada QS. al-Baqarah ayat 132-133 menurut Tafsir Ibnu Katsir (2) Bagaimana tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga pada QS. al-Baqarah ayat 132-133 menurut Tafsir Ibnu Katsir

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan Jenis penelitian kajian pustaka (library research). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu dengan data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji buku Tafsir Ibnu Katsir dan buku-buku lain yang terkait didalamnya. Analisis data menggunakan metode content analisis.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1. Nilai pendidikan tauhid keluarga yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 132-133 adalah yang pertama kita harus taat kepada Allah SWT dalam menjalani apa yang diperintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Kedua kita harus tetap berpegang teguh pada agama Allah hingga akhir hayat. Dan dalam pendidikan disini orang tualah yang paling utama berperan penting dalam pendidikan anaknya. 2. Tujuan yang terdapat dalam pendidikan tauhid dalam keluarga adalah menjadikan anak supaya tahu apa tujuan utama dalam pendidikan tauhid ini dapat lebih mengarahkan anak dalam menjalankan agamanya dan lebih membentuk sikap muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Dengan demikian konsekuensinya adalah mengimani bahwa hanya Allah yang berhak disembah tidak boleh menyekutukannya dengan apapun dan meyakini bahwa Allah mempunyai nama-nama dan sifat mulia yang tidak ada satupun yang dapat diserupakan dengan makhluk-Nya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntunan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.¹ Dan pendidikan itu juga adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaniahnya untuk terampil memiliki kemampuan dan keahlian professional untuk bekal kehidupannya di masyarakat.²

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Agama Islam disepakati oleh para ulama,

¹ Tatang, Ilmu Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 14

² Hasan Bisri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 54

sarjana, dan pemeluknya sendiri, bahwa agama Islam adalah agama tauhid. Dan yang membedakan Islam dengan agama-agama lain adalah monoteisme atau tauhid yang murni, clear, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non-tauhid atau syirik. Dan inilah kelebihan agama Islam dari agama-agama lain.³

Budaya tersebut kini mulai hilang, namun masyarakat mulai disuguhi informasi-informasi yang kembali membawa budaya animisme-dinamisme, Informasi-informasi yang seharusnya diluruskan kembali agar sesuai dengan ajaran Islam. Media cetak contohnya banyak mencekoki masyarakat dengan berbagai suguhan tontonan. Barangkali, munculnya tayangan film seperti itu baru mengikuti trend yang berkembang di masyarakat. Animo luar biasa terhadap tontonan yang berbau mistis saat ini lebih terasa bila dibandingkan tiga atau empat tahun lalu.

Tayangan-tayangan yang mengangkat hal-hal di luar jangkauan indrawi merebak di semua stasiun televisi, dari yang menggunakan trik kamera sampai yang minus rekayasa. Rasa ketakutan tapi disukai penonton dan sesuai rumus dagang, iklan pun berdatangan. Namun, orang tua yang jadi korban. Munculnya fenomena tayangan mistis di layar kaca, menurut pengamat televisi Garin Nugroho, tak lain karena ketatnya persaingan di antara TV-TV swasta untuk mendapatkan pesanan iklan.

³ Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), 35.

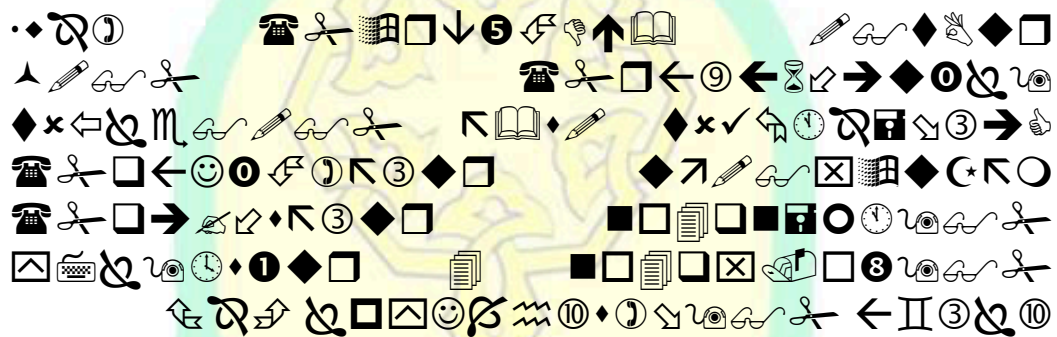
Masalah-masalah gaib kini menjadi topik dalam beberapa tayangan televisi seperti jin, hantu, pohon angker dan pesugihan. Meskipun tayangan tersebut memberikan informasi bagi para penontonnya, namun hal ini membuat penulis tertarik ingin mengangkat masalah ketauhidan, masalah klasik namun harus tetap dan wajib bagi seorang muslim.⁴

Dalam keadaan krisis, manusia sangat membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu, mereka mendatangi siapa saja yang mereka anggap mampu menolong mereka seperti, orang-orang suci, para nabi, imam, para syuhada, bahkan meminta pertolongan kepada malaikat dan peri. Dengan bersumpah kepada para penolong itu, mereka memohon pertolongan yang mereka harap, dengan memohon agar yang mereka datangi itu bisa memenuhi keinginan mereka. Kadang ada juga yang menawarkan sesuatu persembahan yang istimewa kepada para penolong itu, sehingga (menurut pikiran mereka) akan lebih memperbesar kemungkinan akan terkabulnya semua keinginan mereka.

Ilmu tauhid mengandung arti sebagai ilmu yang membahas tentang cara-cara meng-Esakan Tuhan, sebagai salah satu sifat yang terpenting di antara sifat sifat Tuhan lainnya. Orang yang tidak memiliki ikatan yang kokoh dengan Tuhan, menyebabkan ia dengan mudah tergoda pada ikatan-ikatan lainnya yang membahayakan dirinya. Ilmu tauhid juga membahas masalah Tuhan baik dari segi sifat dan dzat-Nya. Kepercayaan yang mantap kepada tuhan, yang demikian

⁴ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam(Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim) , (Bandung: PT Remajakarya, 2006), 134

itu akan menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga perbuatan yang dilakukan manusia itu akan tertuju semata mata kerana Allah SWT. Dengan demikian, Ilmu Tauhid akan mengarahkan perbuatan manusia menjadi ikhlas, dan keikhlasan ini merupakan salah satu akhlak yang mulia, Allah SWT berfirman:



Artinya: “*Padahal* mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.”(QS Al-Bayyinah{98}:5)⁵

Dan jika dilihat dari fungsinya, Ilmu Tauhid menghendaki agar seseorang yang bertauhid tidak hanya cukup dengan menghafal rukun iman yang enam saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan mencontoh terhadap subyek yang terdapat didalam rukun iman itu.⁶

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya menghantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁷Pendidikan sebagai

⁵ QS. Al-Bayyinah: 5

⁶ Abuddin Nata, Akhlaka Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013)17-19

⁷ Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis(Jakarta: Ciputat Press, 2002),41

wahana transformasi nilai dan ilmu pengetahuan merupakan proses yang dilakukan berdasarkan suatu keyakinan tertentu, yaitu suatu paradigma atau pemikiran yang bersifat filosofis, idealis, teoritis, dan praktis. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik harus mempelajari, memahami dan mengembangkan ilmu pendidikan agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan maksimal. Urgensi mempelajari ilmu pendidikan bagi pendidik ataupun calon pendidik antara lain adalah memudahkan praktik dalam pendidikan, dapat menumbuhkembangkan rasa cinta pada diri pendidik terhadap tugasnya sebagai pendidik dan rasa cinta terhadap peserta didik.⁸

Pada masa sekarang ini, pengaruh keluarga mulai melemah karena hubungan sosial, politik dan budaya yang terjadi. Keluarga telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan. Sebagian tanggung jawab keluarga telah beralih kepada orang-orang yang menggeluti profesi tertentu, seperti halnya pabrik roti, benang dan lain lain. Pabrik tekstil berperan sebagai sesuatu yang dijadikan tumpuan bagi orangtua dalam memenuhi kebutuhan untuk keluarga sehari-hari. Jika diamati, hal tersebut telah mengambil waktu dan tenaga yang banyak dari setiap harinya sehingga waktu untuk keluarga adalah waktu untuk istirahat. Kalaupun ada waktu untuk keluarga itu pun kurang maksimal, disinilah orang tua seharusnya sadar bahwa anak-anak sekarang mengalami kerugian yang besar. Disini peran keluarga sangatlah besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak. Lembaga pendidikan, harus melatih anak didiknya untuk bersikap

⁸ Wiyani, Novan Ardy, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) 30-31

sopan, mempunyai sikap sosial yang baik, menjadi warga Negara yang baik, disiapkan untuk mengambil tempat yang tepat didunia, untuk bekerja sama dengan orang lain namun memiliki pandangan mandiri, untuk mematuhi aturan pendisiplinan.⁹

Berpedoman pada al-qur'an mengenai kisah-kisah orang terdahulu yang berpegang teguh pada tali agama Allah layaknya surat Al-Baqarah ayat 132-133 terdapat nama nama seperti Ibrahim, Ismail, dan Ishaq. Kaum muslimin, Ibrahim adalah manusia teladan dalam hal ketaatan kepada Allaha dan keteguhan menegaknya tauhid. Ia digambarkan oleh Al- qur'an sebagai manusia pilihan, kekasih Allah, sholeh, siddiq, muslim, dan lain sebagainya. Tidak mengherankan bahwa institusi haji, korban dan khitan yang dimulai oleh Ibrahim.¹⁰

Dalam surat al- Baqarah ayat 132-133 terdapat ajaran nilai-nilai pendidikan anak yang pastinya memiliki cakupan dengan nilai-nilai yang pastinya memiliki cakupan dengan nilai-nilai pendidikan, penulis tertarik mengetahui konsep pendidikan tauhid dalam keluarga dalam ayat tersebut melalui kajian pustaka atas Tafsir Ibnu Katsir. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dengan mengambil judul skripsi **"KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS QS. AL-BAQARAH AYAT 132-133 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)"**.

⁹ Zurayk, Ma'ruf, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja (Bandung: Al-bayan, 1994)

¹⁰ IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1992)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga pada QS. al-Baqarah ayat 132-133 menurut Ibnu Katsir?
2. Bagaimana tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga pada QS. al-Baqarah ayat 132-133 menurut Ibnu Katsir?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga pada QS. al-Baqarah ayat 132-133 menurut Ibnu Katsir?
2. Untuk menjelaskan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga pada QS. al-Baqarah ayat 132-133 menurut Ibnu Katsir?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan islam, dan dapat menambah khasanah teoritis tentang konsep pendidikan tauhid dalam keluarga.

2. Secara praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi atau perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan dunia pendidikan
- b. Objek penelitian baik guru, orang tua maupun murid dalam memperdalam ajaran agama islam terutama terkait tauhid.
- c. Institusi atau lembaga pendidikan islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada relevansinya dengan penelitian ini.

- a. Ariny Eka Purnamasari (2011, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo) dengan judul Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab “Tarbiyat Al-awlad Fi Al-islam. Dalam hasil penelitian, yang mana materinya bersandar pada ajaran Islam, serta bersumber pada Al-Qur’an dan Al-Hadis. Selain itu juga menjabarkan secara luas yang mana materi tersebut sangat diperlukan oleh anak. Akan tetapi metode yang diungkapkan oleh beliau Abdullah Nashih Ulwan belum terlalu luas dan menyeluruh, beliau hanya memaparkan beberapa metode yang efektif.
- b. Muhammad Taufiqur Rahman (juli 2015, Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo) dengan judul Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Ibnu

Taimiyah. Dalam hasil penelitian, berusaha sekuat tenaga bagi pendidik untuk mengajar anak didiknya akan keEsaan Allah dan bertahap mengajarkan kepada anak didiknya bahwa Allah itu pengatur alam semesta ini. Kedua, berusaha menanamkan dalam diri anak secara bertahap bahwa Allah itu sebagai satu satunya Rabb yang berhak disembah. Ketiga, mengajarkan kepada anak bahwa Allah itu memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang mulia. Yang dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat tersebut jika dijadikan waslihah dalam berdo'a para hambanya.

Dari ketiga skripsi ini yang telah dipaparkan di atas, perlu ditekankan bahwa letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah pada objek yang akan dikaji dan fokus penelitian. Di sini peneliti akan mengupas secara tuntas tentang Nilai dan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga dalam Tafsir Ibnu Katsir. Skripsi-skripsi tersebut, dua diantaranya membahas tentang konsep agama islam dan tauhid dalam perspektif Ibnu Taimiyah. Namun belum ada penelitian yang memilih Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga dalam Tafsir Ibnu Katsir sebagai objek penelitian. Sedangkan persamaannya adalah disini sama sama membahas tentang pendidikan keagamaan.

F. Metode Penelitian

Penelitian kajian pustaka ini merupakan salah satu dari banyak sekian banyak karya ilmiah yang mengkaji bahan bahan pustaka sebagai sumbernya.

Akan tetapi kajian ini berbeda dengan beberapa kajian yang telah ada, karena peneliti tertarik dengan pembahasan materi pendidikan tauhid dalam keluarga Tafsir Ibnu Katsir yang sebelumnya belum pernah dikaji.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau library research yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat atau telaah yang dilaksanakan untuk memecah suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelahaan kritis dan mendalam terhadap bahasa yang relevan.¹¹

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer (utama) yang dijadikan obyek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini sumber-sumber tersebut diantaranya:

- 1) Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 al-Baqarah, Bandung: Sinar Baru Algensido Bandung, 2015

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Metodologi penelitian pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),60-61

b. Sumber Data Skunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data data yang dihimpun dan sebagai pembanding data primer. Adapun data skunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku buku, dokumen, dan sumber lain yang releven dengan tema yang dibahas. Sumber sumber tersebut diantaranya:

- 1) Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada,2003
- 2) Jalaludin dan Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2009
- 3) Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006
- 4) Anas Salahudin, Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia,2011
- 5) Muhamad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara,1994
- 6) Moh. Hitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- 7) Nana Syaodih Sukmadinata, Metododlogi penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- 8) Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek (Jakarta:PT, Rineka Cipta, 1990), 24

- 9) M.Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Bumi Aksara,2008.
- 10) Abuddin Nata, Akhlaka Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- 11) Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- 12) Wiyani, Novan Ardy, Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹² Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (Library Research). Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang tepat untuk digunakan adalah metode dokumentasi yang dilakukan melalui kajian atau telaah literatur, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau tulisan, majalah, surat kabar, jurnal dan sebagainya yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Setelah data-data yang diperlukan terakumulasi, akan dilakukan pengelolaan data-data tersebut dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

¹² Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 100

- 1) Editing yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- 2) Organizing yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan data yang sudah ada tentang materi.
- 3) Penemuan hasil data yaitu melaksanakan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil, teori dan metode yang telah ditentukan.¹³

d. Teknis Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian di analisis dengan menggunakan metode content analysis analisis isi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan pemikiran tentang masalah yang dibahas dengan menggunakan proses berfikir induktif, deduktif, dan penarikan kesimpulan.

- 1) Deduktif : Cara berfikir yang menggunakan analisa yang berpijak pada pengertian-pengertian atau fakta-fakta umum kemudian diteliti yang hasilnya dapat memecah masalah-masalah yang khusus dengan menggunakan penalaran.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:PT, Rineka Cipta, 1990), 24.

- 2) Induktif : Cara berfikir dengan berpijak pada pengertian-pengertian atau fakta-fakta khusus yang di teliti yang hasilnya dapat memecahkan masalah-masalah yang umum. Pola pikir induktif digunakan dalam perumusan pengertian dan kesimpulan.¹⁴

Adapun langkah-langkah content analysis diantaranya adalah:

- 1) Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya.
- 2) Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih.
- 3) Pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis.
- 4) Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean
- 5) Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data
- 6) Interpretasi/penafsiran data yang diperoleh.

Urutan langkah tersebut harus tertib, tidak boleh dilompati atau dibalik. Langkah sebelumnya merupakan persyarat untuk menentukan langkah berikutnya. Permulaan penelitian itu adalah adanya rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dinyatakan secara jelas, eksplisit, dan mengarah serta dapat diukur dan untuk dijawab dengan usaha penelitian. Pada perumusan hiptesis, dugaan sementara yang akan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992), 200.

dijawab melalui penelitian, peneliti dapat memilih hipotesis nol, hipotesis penelitian atau hipotesis statistik.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi merupakan suatu cara menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data serta bahan-bahan yang disusun menurut susunan tertentu, sehingga menghasilkan kerangka skripsi yang sistematis dan mudah dipahami. Adapun sistematika akan penulis jelaskan sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, analisis data sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Berisi Pengertian konsep pendidikan tauhid dalam keluarga, tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga, dasar tauhid dalam keluarga, Fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga, nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga, metode pendidikan tauhid dalam keluarga.
- Bab III : Membahas landasan teori tentang biografi Ibnu Katsir, tujuan pendidikan tauhid dan nilai-nilai pendidikan tauhid dalam keluarga yang terdapat dalam surah al-Baqarah 132-133 dalam

¹⁵ <http://www.andreyuris.wordpress.com/2009/09/analisis-isi-content-analysis.html>. di akses pada 8-5-2017.14.24

tafsir Ibnu Katsir

Bab IV : Bab ini akan membahas Analisa Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 132-133, analisa nilai dan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga dikehidupan sekarang.

Bab V : Merupakan penutup meliputi kesimpulan, saran-saran, penutup.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA

A. Pengertian Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga

Konsep ialah karya buram, pemikiran dasar, rencana dasar.¹⁶ Konsep (noun/kata benda) ialah rancangan atau buram surat, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari pengertian kongkrit.¹⁷ Bila melihat dalam al Qur'an banyak ide atau gagasan kegiatan atau usaha pendidikan, salah satunya dapat dilihat dalam surat al Baqarah ayat 132-133. Dalam al Qur'an surat al Baqarah tidak menjelaskan banyak tentang kehidupan Ibrahim dan keturunannya hanya dijelaskan tentang wasiatnya kepada anak-anaknya yang merupakan konsep pendidikan tauhid dalam keluarga untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Allah telah menjadikan Ibrahim dan keturunannya sebagai contoh proses pendidikan dari seorang bapak kepada anak-anaknya dan contoh tersebut dikemukakan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umatnya.¹⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan

¹⁶ M. Dahlan, Y. Al-Barry dan Lyla Sofwan Yakub, Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual(Surabaya: Target Press, 2003), 410

¹⁷ Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 588

¹⁸ Zakiah Daradjat, Ilmu pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35-36

latihan;proses, perbuatan, cara mendidik. Menurut Ki Hajar Dewantoro mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Omar Muhammad Ayh-Thaumy Asy-Syaibani, mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan social, serta pada tataran relasi alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktifitas asasi, dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi dalam masyarakat.¹⁹

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas(kepribadian) serta tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.²⁰

Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena pendidikan menjadi bagian dari pengabdian seorang hamba kepada sang Pencipta yang telah menganugerahkan keempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia. salah seorang pakar pendidikan Islam di Indonesia, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa setiap orangtua tentu menginginkan anaknya

¹⁹ Anas Salahudin, Filsafat Pendidikan Islam(Bandung: Pustaka Setia,2011), 18-20

²⁰ Muhamad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam(Jakarta: Bumi Aksara,1994),16

menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, dan berkerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika kita (orang tua) meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah. Tentu saja lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu dan tidak memiliki keterampilan hidup. Ini artinya orang tua harus melihat anak sebagai harapan masa depan.²¹

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerus. Hal ini ditegaskan oleh Imam Ghazali, menurutnya, "pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan juga mengantarkan manusia untuk menggapai kehidupan kebahagiaan di dunia maupun akhirat."²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Kata tauhid berasal dari wahhada, yuhawwidu, tauhidan. Kata wahhada memiliki makna, kesendirian sesuatu dengan dzatnya, sifat atau perbuatannya dan tidak adanya sesuatu yang menyerupainya dan menyertainya dalam hal

²¹ Moh. Hitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) 201-202

²² Asrorun Niam Soleh, Reorientasi Pendidikan Islam (Jakarta: Elsas, 2006), 57.

kesendiriannya".²³ Menurut Muhammad F Nurul Huda, "tauhid adalah ilmu yang membicarakan tentang penanaman akidah agama dengan dalil-dalil aqli atau naqli, yang dapat menghilangkan semua keraguan. Dengan ilmu ini jiwa menjadi tenang dan hati menjadi tentram dengan iman. Dinamakan ilmu tauhid, karena pokok pembahasannya mengenai Allah".²⁴

Setelah menguraikan kata pendidikan dan tauhid penulis perlu memberikan batasan dan ruang lingkup. Pendidikan tauhid dalam penulisan ini difokuskan kepada usaha yang dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kekuatan kodrat anak, agar mereka menjadi manusia muslim yang meyakini keesaan Allah, serta dapat mengamalkan ketauhidan yang ia miliki dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, melalui pengajaran, latihan, dan metode tertentu untuk menyampaikan materi-materi ketauhidan, yakni ilahiyat, nubuwat, ruhaniyat, dan sam'iyyat. "Sedangkan keluarga ini dimaksudkan untuk ibu bapak beserta anak-anaknya".²⁵

Pada hakikatnya tanggung jawab pendidikan itu adalah tanggung jawab yang besar dan penting sebab pada tatanan operasionalnya., pendidikan merupakan pemberian bimbingan, pertolongan dan bantuan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa. Dewasa disini adalah dewasa dalam segi rohaniah dan jasmaniah

²³ Muhammad AW al Aqli. *Manhaj Aqidah Imama Assafii* (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2002), 227.

²⁴ Muhammad F Nurul Huda, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Gema Insani 1990), 13

²⁵ *Ibid*, h. 536.

didalam ketakwaan kepada Allah SWT, yang ditampilkan berupa tanggung jawab sendiri atas semua sikap dan tingkah lakunya pada diri sendiri, masyarakat, dan pada Allah SWT.

Dalam pandangan islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada rang tuanya. Oleh karna itu, orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah itu kepada mereka karena manusia itu adalah milik Allah SWT. Dilihat dari hubungan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya, tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dibebankan kepada orang lain selain orang tua, tanggung jawab yang dipikul oleh para pendidik adalah pelimpahan tanggung jawab dari orang tua yang karena satu atau lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.²⁶

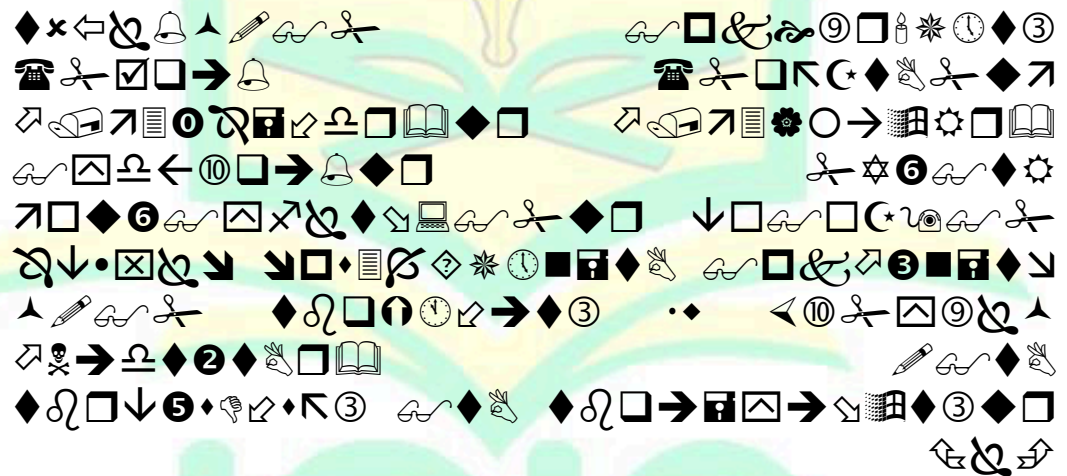
Keluarga merupakan satu kesatuan sosial terkecil dalam masyarakat yang telah diikat oleh tali perkawinan yang sah atau resmi. Keluarga dalam penulisan ini adalah keluarga muslim. Keluarga muslim adalah keluarga dengan ayah dan ibu yang memegang teguh ajaran Allah SWT dan Sunnah Rasul, karena itu keluarga muslim merupakan intisari dan paling prinsipil dalam usaha membentuk, dan mewujudkan masyarakat muslim.

Dari penegasan istilah tersebut penulis dalam skripsi ini meneliti dan membahas proses bimbingan yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap perkembangan ketauhidan anak-anaknya dengan bahan-bahan materi ketauhidan

²⁶ Hasan Basri, Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam Jilid II (Bandung: Pusataka Setia, 2010), 76

yang meliputi keilahiyatan, kenubuwatan, keruhaniyatan, dan kesam²⁷iyatan tertentu dalam jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu yang diarahkan terciptanya pribadi yang berkepribadian bertauhid sesuai dengan ajaran Islam dalam sejumlah rancangan ide, gagasan, atau pengertian tentang pendidikan tauhid yang difokuskan pada masalah materi dan metodenya. Materi dalam penulisan ini bagaimana disampaikan secara bertahap sesuai dengan metode yang digunakan menurut perkembangan dan kemampuan anak-anak.

Dalam hal ini orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya agar bisa menjaga dan memberikan pendidikan terhadap anaknya, Firman Allah SWT :



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (Q.S. at-Tahrim: 6).*²⁷

Keluarga dalam bentuk yang paling umum dan sederhana terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga batih). Ayah dan Ibu, keduanya merupakan

²⁷ Depag Ri, Op.cit., h. 820

komponen yang sangat menentukan kehidupan anak, terutama ketika masih kecil. Secara biologis dan psikologis ayah dan ibu merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi anak dalam lingkungan keluarga. Anak bagi keluarga merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT yang memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Hal tersebut tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Orang tua memiliki peran yang tidak dapat diremehkan bagi masa depan anak. Anak memiliki fitrah yang dibawanya, tergantung bagaimana perkembangannya yang banyak tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan yang dilakukan kedua orang tuanya. Oleh karena itu diharapkan orang tua menyadari kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya.

Prinsip-prinsip pendidikan Lukman al-Hakim merupakan salah satu teori yang sangat diperlukan bagi orang tua dalam interaksi edukatif dalam keluarga. Peranan orang tua sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (family life education). Karakteristik pendidik yang dicontohkan Lukmanul Hakim di antaranya adalah bertauhid dan bertakwa kepada Allah SWT. Tauhid merupakan isi pokok yang harus dikuasai oleh orang tua, sebagai teladan dalam keluarga orang tua harus mengamalkannya sebelum ia sampaikan kepada anak-anaknya. Dalam interaksi edukatif orang tua dan anak memiliki peranan masing-masing yang saling mendukung interaksi edukatif tersebut.²⁸

²⁸ Jalaluddin Rahmat (Penyunting), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 23-24.

Seharusnya agama masuk ke dalam pribadi anak sejak dini, yakni sejak anak dilahirkan. Ia mengenal Tuhan melalui orang tuanya. Perkembangan agama anak sangat dipengaruhi oleh kata-kata, sikap, tindakan, dan perbuatan orang tuanya. Apa saja yang dikatakan orang tua akan diterima anak, meskipun belum mempunyai kemampuan memikirkan kata-kata dan informasi yang ia terima. Orang tua bagi anak adalah benar, berkuasa, pandai, dan menentukan. Oleh sebab itu hubungan antara orang tua dan anak mempunyai pengaruh signifikan bagi perkembangan agama anak.²⁹

Maka pengertian pendidikan tauhid dalam keluarga adalah usaha-usaha pendidikan tauhid yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya dengan menyampaikan materi-materi ketauhidan dengan metode kalimat tauhid, keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan pengawasan. Metode ini disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan juga kemampuan anak. Sehingga diharapkan anak menjadi seorang muslim sejati dengan ketauhidan yang utuh, sebagai jalan untuk menjadi hamba Allah yang bertakwa.

B. Tujuan Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik.

²⁹ Zakiah Daradjat, Op.cit., h. 59.

Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.³⁰

Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.³¹

Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Pembahasan Tujuan Pendidikan merupakan suatu yang penting, mengingat perjalanan setiap institusi yang memiliki visi yang jelas selalu dimulai dari tujuan, demikian pula pendidikan, yang kini menjadi harapan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik hendaknya selalu berangkat dari tujuan yang akan dicapai. Menurut Plato tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikirnya.

Menurut Dewey, tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dapat berfungsi secara

³⁰ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam Praktek Pendidikan Islam* Seyd M. Naquib a-Attas (Bandung: Mizan, 2003), 163

³¹ Said Agil Husain al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 15

individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah, dan masyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata, yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan, dan kehalusan budi pekerti.³²

Membicarakan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam karena pendidikan tauhid dalam keluarga bagian dari pendidikan Islam itu sendiri. Oleh sebab itu sebelum kita membicarakan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga kita perlu mengetahui tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu. Tujuan pendidikan Islam akan terlihat jelas jika kita melihat defenisinya kembali. Tujuan adalah salah satu faktor yang harus ada dalam setiap kegiatan begitu pun dalam kegiatan pendidikan, termasuk aktivitas pendidikan Islam. Tentunya tujuan tersebut terwujud setelah seseorang mengalami proses pendidikan Islam secara keseluruhan.

Dr. H.M. Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam bidang keimanan ialah :

1. Agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, Rasul-rasul, Malaikat, hari akhir, dan lain sebagainya.
2. Agar memiliki keimanan berdasarkan kepada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai “pengikut buta” atau taklid semata-mata.

³² Sukardjo, Landasan Pendidikan, Konsep Dan Aplikasinya (Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2009), 14.

3. Agar keimanan itu tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang beriman.³³

Menurut al-Ghazali tujuan pendidikan keimanan adalah agar anak didik menjadikan akhirat sebagai orientasi utama dalam hidupnya. Melatih diri untuk mendekatkan diri (bertakarrub) kepada Allah, membentuk kepribadian yang sempurna dengan bimbingan taufik serta nur ilahi agar terbuka jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴

Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga ini bertujuan :

1. Agar menanamkan kesadaran kepada anak untuk bersyahadat berdasarkan dorongan dalam dirinya sendiri.
2. Pembentukan sikap muslim yang beriman dan bertakwa.
3. Agar anak mengetahui makna dan tujuan beribadah kepada Allah.
4. Mengarahkan perkembangan keagamaan anak.
5. Agar anak selalu berpikir dan berperilaku positif.³⁵

C. Dasar Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat terpijak atau tegaknyasesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dasar pendidikan islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan dapat tegak berdiri tidak mudah

³³ Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), 23.

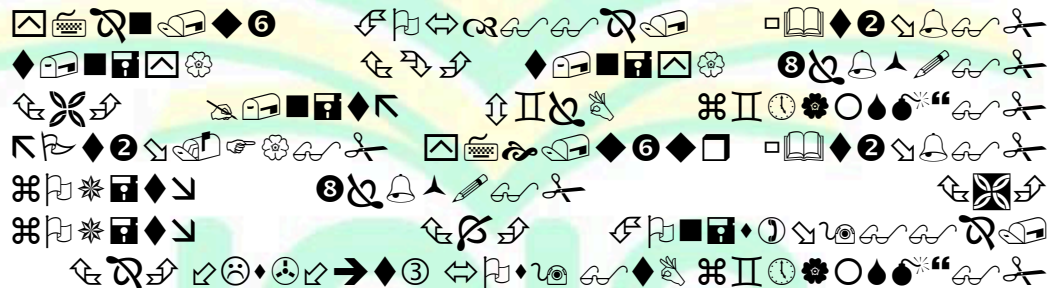
³⁴ Al gajali dalam asrorun niam soleh, Op.cit., h. 78-79.

³⁵ Ahmad Olgar Maulana Musa, Mendidik Anaka Secara Islami Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat (YogyakartaMitra Pustaka, 2000), 56

robah karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.³⁶

Allah menurunkan Al-Qur'an yang suci dan mulia sebagai penerang dan penunjuk bagi seluruh umat manusia. Disini tidak semua orang bisa menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang luhur dan mulia.³⁷ Karena membicarakan dasar pendidikan Islam berarti membicarakan dasar syari'at Islam yakni al-Quran dan Sunnah Nabi.³⁸

Al-qur'an misalnya memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia serta memelihara kebutuhan sosial.³⁹ Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan keimanan dan juga pendidikan.



³⁶ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 31

³⁷ Muhammad Nasib Ar-rifa'i, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsi (Jakarta: Gema Insani, 2011), 7

³⁸ Abdurrahman Abdullah, Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam (Yogyakarta : UII Press, 2002), 64.

³⁹ Basuki, M. M iftahu Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN po press, 2007), 13

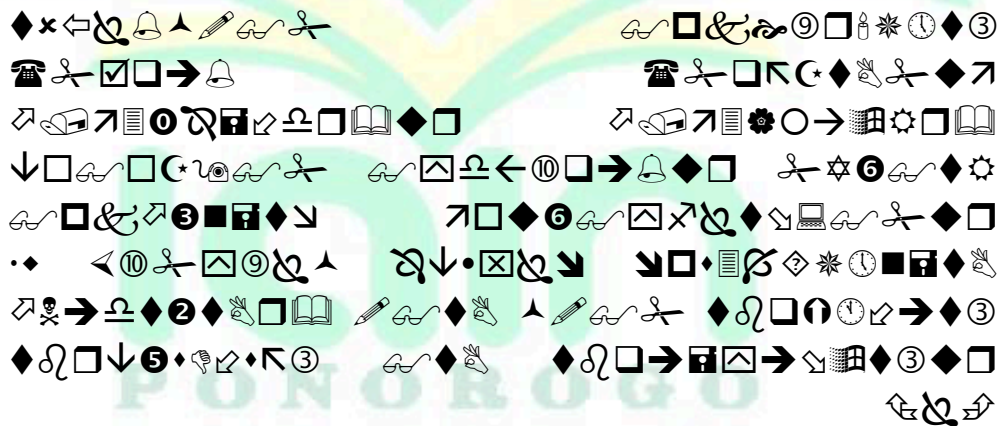
Artinya: ‘1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.’” (QS. Al- ‘Alaq: 1-5).⁴⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seolah olah Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan pencipta manusia, untuk memperkuat keyakinannya dan memelihara agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran

Dengan penjelasan tersebut Islam menjelaskan menegaskan bahwa supaya manusia menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat atau mengemukakan kemanusiannya. maka dari itu harus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.⁴¹

Dasar-dasar pendidikan tauhid dalam keluarga dalam al- Quran antara lain:

1. Surat At Tahrir ayat 6 :



⁴⁰ Al-Qur'an, 96: 1-5

⁴¹ M. Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 23-24



Artinya: *“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya ‘qub. (Ibrahim berkata) :” Hai anak-anakku, Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam. Adakah kamu hadir ketika Ya ‘qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya : “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?”. Mereka menjawab : “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma ‘il, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”.* (Q.S. al-Baqarah: 132-133)

D. Fungsi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Berangkat dari pemahaman akan makna dan arti penting pendidikan bagi masa depan maka tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan wahan terpenting dalam menggapai cita-cita dan harapan. Fungsi pendidikan dengan demikian tidak dapat dipisahkan begitu saja dari cita-cita dan harapanserta kebutuhan peserta didik. Cita-cita harapan serta kebutuhan akan masa depan yang menjanjikan mengharuskan pendidikan menyiapkan generasi atau peserta didik yang selalu mampu “berdialog” dan “mengimbangi situasi zaman”.

Nahdlatul Wathan memandang bahwa fungsi pertama dan utama pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai akhidah dan akhlak peserta didik. Keterkaitan yang erat antara kedua nilai tersebut menurut Nahdlatul Wathan, sebagaimana diungkapkan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Syafi’i Ahmad, adalah juga makna berkaitan antara iman dan amal shalih, hubungan dengan

Allah (hablun-min Allah). Hubungan sesama manusia (hablu-min al-nas). Dengan ungkapan lain, terdapat keterkaitan yang mutlak antara "ketuhanan" sebagai dimensi hidup manusia yang bersifat vertikal dengan "kemanusiaan" sebagai dimensi hidup manusia yang bersifat horizontal.⁴³

Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin dan meyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.

Dalam kehidupan manusia, keperluan dan hak kewajiban, perasaan dan keinginan adalah hak yang kompleks. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari keluarga sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang, dan akan binasalah pergaulan seseorang bila orang tua tidak menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi untuk menciptakan suatu masyarakat yang aman, tenteram, bahagia dan sejahtera, yang semua itu harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Dalam buku *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, dijelaskan bahwa berdasarkan pendekatan budaya keluarga sekurangnya

⁴³ Usman, *FILSAFAT PENDIDIKAN; Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan* (Yogyakarta: penerbit teras, 2010), 114-115

mempunyai tujuh fungsi. yaitu, fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialisasi, rekreatif dan ekonomis.⁴⁴

Fungsi merupakan bentuk operasional dari sebuah tujuan, sehingga kita dapat melihat fungsi pendidikan tauhid dalam keluarga dengan menganalisis tujuan dari pendidikan tauhid dalam keluarga. bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga adalah berfungsi untuk :

1. Memberikan ketentraman dalam hati anak.
2. Menyelamatkan anak dari kesesatan dan kemusyrikan.
3. Membentuk perilaku dan kepribadian anak, sehingga menjadi falsafah dalam kehidupannya.

Dari penjelasan yang diuraikan bahwa dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga memiliki beberapa fungsi agar:

1. Anak dapat beribadah kepada Allah secara ikhlas.
2. Anak dapat mengetahui makna dan maksud beribadah kepada Allah.
3. Anak dapat menjauhi hal-hal yang dilarang Allah seperti syirik dan semua hal yang dapat menghancurkan ketauhidan.

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak menerima pendidikan tauhid. Dengan menanamkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam perlindungan dan kekuasaan Allah yang Maha Esa. Sehingga dengan proses yang panjang anak akan selalu mengingat Allah SWT. Allah berfirman :

⁴⁴ Mufidah, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender (Malang : UIN Press, 2008), 43.



Artinya: “... *Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram*”. (Q.S. ar-Rad: 28.⁴⁵)

Pendidikan tauhid dalam keluarga juga membuat anak mampu memiliki keimanan berdasarkan kepada pengetahuan yang benar, sehingga anak tidak hanya mengikuti saja atau “taklid buta”. Dengan mengajarkan ketauhidan yang bersumber dari al-Quran dan Hadits, maka ketauhidan yang terbentuk dalam jiwa anak disertai dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada argumen-argumen dan bukti-bukti yang benar, serta dapat dipertanggungjawabkan. Keyakinan yang disertai ilmu pengetahuan akan membuat keyakinan itu semakin kokoh, sehingga akan terpancar melalui amal perbuatan sehari-hari. Maka benar jika keimanan itu tidak hanya diucapkan, kemudian diyakini namun juga harus tercermin dalam perilaku seorang muslim. Ketauhidan yang telah terbentuk menjadi pandangan hidup seorang anak akan melahirkan perilaku yang positif baik ketika sendirian maupun ada orang lain, karena ada atau tidak ada yang melihat, anak yang memiliki ketauhidan yang benar akan merasakan bahwa dirinya selalu berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah, sehingga amal dan perilaku positif yang dilakukan benar-benar karena mencari ridho Allah SWT.

Akhirnya, dapat dilihat bahwa pendidikan tauhid dalam keluarga sangatlah penting dan harus segera dilakukan oleh para orang tua, karena fungsinya yang sangat besar dalam membentuk pribadi muslim yang benar, dan bertakwa kepada

⁴⁵ Depag Ri Op.cit., h. 341.

Allah SWT, yang dihasai dengan akhlak dan perilaku positif, sehingga anak-anak yang bertauhid juga akan melakukan hal-hal yang positif. Hal-hal yang dapat bermanfaat baik untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, agamanya, bahkan dunia. Aktivitas yang timbul dari anak yang bertauhid hanyalah mencari ridho Allah SWT, bukan mencari sesuatu yang bersifat duniawi.⁴⁶

E. Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai-nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal. Tujuan pendidikan tidaklah mungkin kita tetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tanpa nilai-nilai.⁴⁷

Nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlakukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau kelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan.⁴⁸

Nilai atau value dalam bahasa Inggrisnya dapat berarti harga, angka, potensi, isi, kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, bisa juga sesuatu yang bisa menyempurnakan.⁴⁹ Nilai adalah suatu

⁴⁶ Zainuddin, Op.cit., h. 22.

⁴⁷ Jalaudin, Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 138

⁴⁸ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 148

⁴⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 783

seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini.⁵⁰ Nilai merupakan daya pendorong hidup, memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Orang bertindak berdasarkan nilai yang diyakini dan selalu diulang hingga pada gilirannya menjadi kaidah hidupnya. Semakin kuat nilai yang dipilih, semakin kuat pula pengaruh nilai atas kehidupannya.⁵¹ Dan nilai merupakan bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai muncul bersamaan dengan kesadaran dan pengalaman manusia. Setelah itu, biasanya nilai berubah menjadi keyakinan yang pertanggungjawabannya dilakukan baik kepada sesama manusia atau kepada Allah yang dipercaya.⁵²

Perbuatan manusia ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. Kadang-kadang disuatu tempat, perbuatan itu dianggap salah atau buruk. Hal ini manusia memiliki perasaan dan dapat mengenal perbuatan itu baik atau buruk dan benar atau salah. Karna penilaian terhadap suatu perbuatan itu relatif hal ini disebabkan adanya perbedaan tolak ukur yang digunakan untuk penilain tersebut. Perbuatan tolak ukur tersebut disebabkan adanya perbedaan agama, kepercayaan, cara berfikir, lingkungan hidup. Ada yang berpendapat bahwa manusia mempunyai

⁵⁰ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 202

⁵¹ Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai*, dalam *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2007*, ed. EM. K. Kaswardi, (Jakarta: Gramedia Media Sarana Indonesia, 7.)

⁵² Eni Purwati, *Pendidikan Karakter: Menjadi Karakter Muslimah-Muslimah Indonesia*(Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), 106

kekuatan insting. Hal ini berfungsi bagi manusia untuk dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, yang berbeda-beda, karena pengaruh kondisi dan lingkungan. Dan seandainya dalam suatu lingkungan pun belum tentu mempunyai ilham yang dapat mengenal nilai sesuatu itu baik atau buruk.

Secara obyektif, bahwa itu hanya satu dan tak mungkin mengandung perlawanan didalamnya, maka pada hakikatnya yang benar itu adalah pasti dan hanya satu. Kebenaran yang obyektif, yang merupakan kebenaran yang pasti dan satu ialah kebenaran yang didasarkan kepada peraturan yang di buat oleh Yang Maha Satu, Yang Maha Mengetahui akan segala sesuatu Yang Maha Benar. Karena itu satu-satunya kebenaran yang dibuat oleh Yang Maha Satu yang Maha Benar. Dan peraturan yang dibuat manusia yang bersifat relatif itu, adalah benar apabila tidak bertentangan dengan peraturan yang obyektif yang dibuat oleh Yang Maha Satu Yang Maha Benar. Yaitu peraturan yang tidak bertentangan dengan wahyu, karena kebenaran mutlak adalah kebenaran dari Yang Maha Benar.⁵³

Beberapa pendapat tentang pengertian nilai dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menurut bambang daroeso, nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.
2. Menurut darji darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir ataupun batin.

⁵³ A. Musthofa, Akhlak Tasawuf (Bnadung: Pustaka Setia, 1997), 53-55

Sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma – norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang.

Suatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiliki sifat sebagai berikut.

- a. Menyenangkan (pleasant)
- b. Berguna (useful)
- c. Memuaskan (satisfying)
- d. Menguntungkan (profitable)
- e. Menarik (interesting)
- f. Keyakinan (belief).⁵⁴

Bahkan menurut Ngalim Purwanto, pendidikan keluarga adalah dasar pendidikan bagi anak berikutnya. Nilai pendidikan dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya baik disekolah maupun dalam masyarakat.⁵⁵ Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan

⁵⁴ Herimantoi, Winarno, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 126-127

⁵⁵ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 79

tumbuh baik pula. Jika tidak, maka akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Pertumbuhan iman terhadap anak dimulai dari sejak awal pembentukan keluarga, karena itu hanya dari calon ayah dan ibu yang saleh akan tumbuh jiwa keberagamaan anak. Perkembangan akidah, kecerdasan, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan kemasyarakatan anak, berjalan serentak dan seimbang. Kebiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga akan berpengaruh dalam pembentukan pribadi anak.⁵⁶

F. Metode Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari duakosa kata “meta” dan “hodos”, “meta” berarti melalui, dan “hodos” berarti jalan atau cara. Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Secara sederhana, metode dapat berarti cara kerja atau cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Maka secara umum, metode berarti cara yang diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan yang dimaksud. bila dihubungkan dengan pendidikan, metode pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁷ Sedangkan dalam bahasa Arab metode berarti “thoriqah”, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁵⁸

⁵⁶ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam: Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan Di Kota Padang* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), 121

⁵⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 48

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 133

Ibnu Kasir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai manhaj tahlili (metode analitis). Metode tahlily ialah pendekatan yang dipakai mufassir dalam membahas al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan rangkaiannya yang tersusun di dalam al Qur'an.⁵⁹

Metode mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan islam. Karena seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan sebagai materi pengajaran dari pendidik kepada peserta didik adalah melalui sebuah metode. Ada sebuah adigum yang berbunyi bahwa metode itu lebih penting daripada materi. Merupakan sebuah realita bahwa metode penyampaian yang komunikatif akan lebih disenangi meskipun materi yang disampaikan biasa-biasa saja, jika dibandingkan dengan materi yang menarik tetapi metode yang disampaikan dengan biasa maka materi tersebut tidak dapat diterima dengan baik pula oleh peserta didik. Sehingga penggunaan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses mendidik.⁶⁰

Demikian pula menyampaikan pendidikan tauhid dalam keluarga harus pula menggunakan metode atau cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, dan dapat dengan mudah dikondisikan dalam lingkungan keluarga. Sehingga lingkungan keluarga yang kondusif akan lebih membantu cara dan teknik penyampaian pendidikan tauhid bagi anak-anak. Maka yang dimaksud metode

⁵⁹ Kuswaya, Adang, Studi Kritis Metode Tafsir Tradidisonal ala Hasan Hanafi,(Salatiga: STAIN Salatiga Press,2009), 54

⁶⁰ Armai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Isla .(Jakarta: Ciputat Perss, 2002)

pendidikan tauhid dalam keluarga adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga. Metode-metode yang digunakan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga antara lain:

1. Kalimat tauhid

Dikatakan bahwa bayi yang baru lahir pendengarannya sudah berfungsi, sehingga ia akan langsung mengadakan reaksi terhadap suara. Telinga akan segera berfungsi setelah ia lahir, meskipun ada perbedaan antara bayi satu dengan yang lain. Lebih jauh lagi Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang didengar, setelah 10 menit setelah dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi, fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya.⁶¹

Maka sangat benar metode pendidikan yang diajarkan Rasulullah SAW untuk memandangkan adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Adzan dan iqomat merupakan panggilan bagi seorang muslim untuk sujud beribadah mengakui keesaan Allah, bersaksi bahwa tidak ada Tuhan bertauhid bahwa selain Allah dan Muhammad utusan Allah SWT. Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ketauhidan, telinganya yang

⁶¹ F.J. Monks, Psikologi Perkembangan (Yogyakarta: Gadjah Mada University press, 2001),

akan bereaksi terhadap suara yang berima, sehingga lembut dan merdu. Kumandang adzan dan iqomah dapat dijadikan awal pendidikan untuknya.

Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan ketauhidan kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa ilaaha illallah* yang terdapat dalam rangkaian adzan dan iqomah. Sunnah Muakkad hukumnya untuk mengumandangkan adzan dan iqomah kepada bayi yang baru lahir. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Hasan bin Ali r.a. mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, " Bagi setiap anak dilahirkan hendaknya diserukan suara adzan di telinga kanan dan iqomah ditelinga kirinya, maka ia tidak akan kena bahaya penyakit."⁶²

Ibnu Qoyyim mengatakan bahwa tidak dapat dipungkiri jika adzan dan iqomah membawa pengaruh dan kesan dalam hati.⁶³ Jadi mendidik anak dengan kalimat tauhid , yang akan mengikat jiwanya dan akan berpengaruh bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Sehingga diharapkan kepada setiap orang tua tidak melupakan metode ini ketika anak-anak mereka lahir.

2. Keteladanan

Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan islam, juga pendidikan tauhid dalam keluarga telah memberikan statemen tentang keteladanan sebanyak tiga

⁶² Maulana Musa, Ahmad Olgar, Terjemahan Mendidik Anak Secara Islami Supriyanto Abdullah Hidayat (Yogyakarta, 2000), 56

⁶³ Khatib Aham Santhut, Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim (Yogyakarta: Pustaka,1998), 5

kali yakni dalam surat Al- Mumtahanah 4, ayat 6, dan surat Al Ahzab ayat 21. Ayat Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW dijadikan sebagai profil keteladanan.

Keteladanan suatu yang patut untuk ditiru atau dijadikan contoh teladan dalam berbuat, bersikap, dan berkepribadian. Dalam bahasa Arab “keteladanan” yang berarti “uswah” berasal dari kata pengobatan dan perbaikan. Menurut Al-Sama’i, *al-Uswah* dan *al-Uswah Ashafani* *al-Qidwah* dan *al-Qudwah* dengan kata merupakan sesuatu yang keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebajikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya. Pendapat ini senada dengan pendapat Ibn Zakaria.⁶⁴

Namun dari ketiga ayat yang dijadikan sumber teori awal tentang *al-Uswah Keteladanan*, selalu bergandengan. Sehingga *hasanah* dengan kata keteladanan yang dijadikan contoh ialah dalam hal kebaikan. Jika kita melihat sejarah, maka salah satu sebab utama keberhasilan dakwah Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad saw adalah keteladanan beliau dalam memberikan pelajaran langsung kepada umatnya. Perkataan dan perbuatan selalu beriringan, bahkan Nabi Muhammad saw lebih dahulu melakukan suatu perintah sebelum perintah tersebut ia sampaikan kepada kaum muslimin. Di era yang modern ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi pendidikan dalam keluarga. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan dalam

⁶⁴ Ibid h. 117

keluarga, begitu pula dalam hal pendidikan tauhid. Orang tua merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi anak-anaknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya serta mengamalkan nilai nilai ketauhidan dalam keluarga.⁶⁵

Meskipun demikian metode keteladanan memiliki kelebihan . diantara kelebihan metode keteladanan adalah:

- a. Anak akan lebih mudah menerapkan ilmu yang telah diketahui.
- b. Orang tua akan lebih mudah mengevaluasi hasil belajar anaknya.
- c. Tujuan pendidikan akan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif.
- e. Terjalin hubungan harmonis antara anak dan kedua orang tua.
- f. Orang tua dapat menerapkan pengetahuannya kepada anak.
- g. Mendorong orang tua agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anak-anaknya.⁶⁶

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses untuk membuat orang menjadi biasa. Jika dikaitkan dengan metode pendidikan islam maka metode pembiasaan merupakan cara yang dapat digunakan untuk mebiasakan anak berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran islam. Metode ini sangat efektif bagi anak-anak, karena daya rekam dan ingatan anak yang masih kuat

⁶⁵ Al Qur'an DEPAG RI dan Komplek percetakan al terjemahnya Qur'an khadim Al Haramain sy Syarifain Raja Fahdma Dinnah h. 35

⁶⁶ Ibid h.122-123

sehingga pendidikan penanaman nilai moral, terutama ketauhidan kedalam untuk dilakukan.⁶⁷

Metode pembiasaan perlu diterapkan sejak dini kepada anak. Contoh sederhana misalnya membiasakan slam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca basmalah setiap memulai pekerjaan dan sebagainya. Metode pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan jemu-jemunya, dan faktor inipun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk.⁶⁸

Begitu pula pendidikan tauhid dalam keluarga dapat dilakukan dengan pembiasaan atau laithan-latihan agar nilai nilai ketauhidan tertanam dalam diri anak. Meskipun tidak dipungkiri pendidikan tauhid sangat membutuhkan dan berkaitan erat dengan materi-materi pendidikan lain islam lainnya seperti akhlak, fiqih, dan sebagainya. Namun bagaimana seluruh materi pelajaran tersebut dapat mendukung kepada pendidikan tauhid sebab tauhidlah sebagai dasar dari seluruh materi tersebut. Ketauhidan anak akan tumbuh melau latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi yang nyata, tentang Tuhan, malaikat, jin ,surga, neraka bentuk dan gambarannya berdasarkan informasi yang pernah ia dengar dan dilihatnya.⁶⁹

⁶⁷ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 110-111

⁶⁸ Ramayulis, Ilmu Pendidikan, 198

⁶⁹ Zakia Darajdat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 41

4. Nasehat

Seluruh metode pendidikan tauhid dalam keluarga yang penyusun jelaskan, semua saling berkaitan dan mendukung. Sehingga dalam mendidik ketauhidan anak tidak hanya menggunakan satu metode saja, namun harus menggunakan metode-metode yang lain, seperti metode tauhid, metode keteladanan, metode pembiasaan dan sekarang metode nasehat. Salah satu potensi yang ada didalam jiwa manusia adalah potensi untuk dapat terpengaruh secara, suara yang didengar atau diperdengarkan haruslah diulang terus menerus. Namun nasehat saja tidaklah cukup ia harus didukung oleh yang memberi nasehat. Jika orang tua tidak mampu menjadi teladan maka nasehat yang ia sampaikan akan sangat berpengaruh terhadap jiwa anak.⁷⁰

Nasehat ini harus dimulai juga sejak anak masih kecil, selain sebagai sarana pendidikan tauhid juga sebagai dorongan dan motivasi anak untuk belajar berbicara. Kemampuan anak juga didorong oleh kemampuan otaknya juga. Oleh karn aitu bahasa yang digunakan orang tua haruslah sederhana dan jelas.⁷¹

5. Pengawasan

Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dalam membentuk akidah anak memerlukan pengawasan, sehingga keadaan anak selalu terpantau. Secara

⁷⁰ Hunaian, Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam (Yogyakarta), 66

⁷¹ Bobbi DePorter, Quantum Teaching Mempraktikan Quantum Learning d Ruang-Ruang Kelas (Bandung: Kaifa, 2001), 6

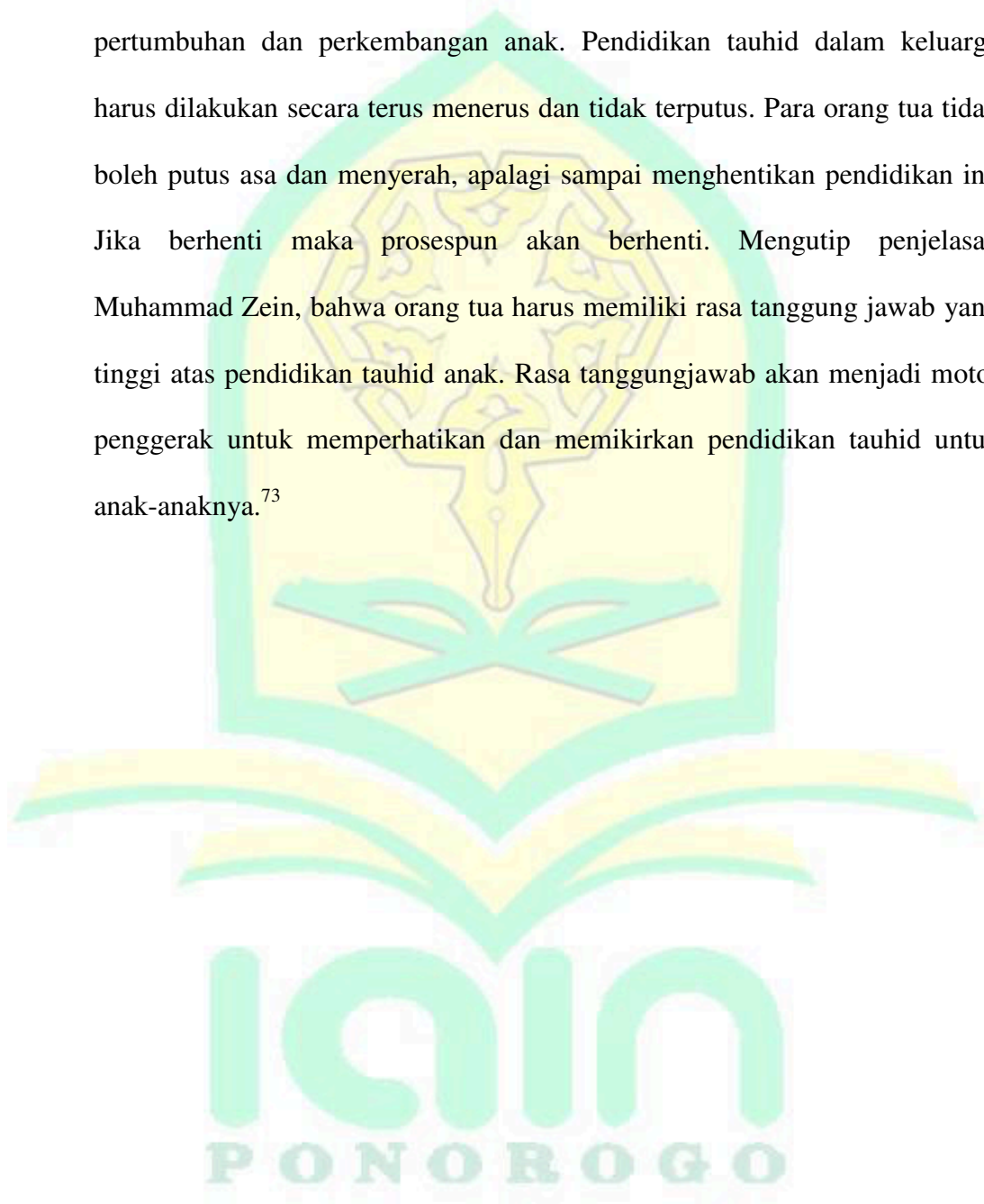
universal prinsip-prinsip Islam mengajarkan kepada orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya. Hal ini dilandaskan pada nash Al Quran dalam surat At-Tahrim ayat 6. Fungsi seorang pendidik harus mampu melindungi diri, keluarga dan anak-anaknya dari ancaman api neraka. Fungsi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika pendidik melakukan tiga hal yakni memerintahkan, mencegah dan mengawasi.⁷² Bukan anak-anaknya saja yang ia awasi tetapi juga dirinya agar tidak melakukan kesalahan yang menyebabkan dirinya terancam api neraka. Bagaimana ia melindungi keluarganya dari api neraka jika ia tidak mampu menjaga dirinya sendiri.

Maksud dari pengawasan ialah orang tua memberikan teguran jika anaknya melakukan kesalahan atau perbuatan yang dapat mengarahkannya kepada pengingkaran ketauhidan. Pengawasan juga bermakna bahwa orang tua siap memberikan bantuan jika anak memerlukan penjelasan serta bantuan untuk memahami dan melatih dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan kepadanya.

Metode ini dipakai orang tua untuk anak tanpa ada batasan usia. Metode-metode yang telah dijelaskan di atas harus ber-تدرج, yakni bertahap sesuai dengan usia anak, dan materi yang akan disampaikan. Faktor lain yang penting ialah bahwa semua metode tersebut saling terkait dan saling membantu, dan pendidikan tauhid juga sebagai sebuah proses. Oleh sebab itu

⁷² Abdullah Nashih Ulwan., Pendidikan Anak Dalam Islam : Kaidah Kaidah Dasar, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 1992), 44.

hasil dari pendidikan tauhid dalam keluarga tidak dapat dilihat langsung hasilnya. Namun berkembang secara terus menerus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tauhid dalam keluarga harus dilakukan secara terus menerus dan tidak terputus. Para orang tua tidak boleh putus asa dan menyerah, apalagi sampai menghentikan pendidikan ini. Jika berhenti maka proses pun akan berhenti. Mengutip penjelasan Muhammad Zein, bahwa orang tua harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas pendidikan tauhid anak. Rasa tanggungjawab akan menjadi motor penggerak untuk memperhatikan dan memikirkan pendidikan tauhid untuk anak-anaknya.⁷³



⁷³ Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset Papringan, 1991), 68.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF QS. AL-BAQARAH 132-133 MENURUT IBNU KATSIR

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Riwayat Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah seorang ahli tafsir dan sejarah ternama. Nama lengkapnya ialah Abu al-Fida, Imaduddin Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Quraisyi al-Basrawi ad-Dimasyqi. Ibnu Katsir merupakan seorang ahli fiqih, ahli hadis, ahli sejarah, dan ahli tafsir. Hafiz Ibnu Hajar berkata "Ia adalah seorang ahli hadis dan fuqaha. Karangan-karangan Ibnu Katsir itu memenuhi negeri selagi ia masih hidup dan dimanfaatkan setelah ia meninggal. Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/1300 M di timur Bashri yang masuk wilayah Damaskus. Pada usia 3 tahun, kira-kira tahun 703 H, ayahnya wafat. Sejak saat itu, Ibnu Katsir diasuh oleh kakaknya di Damaskus. Di kota inilah ia pertama kali mengenyam pendidikan.⁷⁴

2. Riwayat Pendidikan

Guru pertama yang membimbing Ibnu Katsir ialah Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama penganut mazhab Syafi'i.⁷⁵ Pada saat itu, Imam

⁷⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 64-65

⁷⁵ Saiful Amin Ghofur. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 106

Syafi'i dikenal sebagai salah seorang ahli teori dan sintesis hukum terbesar dalam sejarah intelektual Islam setelah wafatnya, karena Imam Syafi'i diberkati memori yang luar biasa dan intelektual yang tajam. Imam Syafi'i mampu menyelaraskan metodologi hukum Abu Hanifah dan Malik dan menciptakan sebuah sintesis hukum baru yang komprehensif dan original.⁷⁶

Selama bertahun-tahun Ibnu Katsir tinggal di Damaskus. Bersama kakaknya, ia hidup sangat sederhana. Meski demikian, tekadnya untuk menuntut ilmu sangat besar. Kecerdasan dan daya hafal yang kuat menjadi modal utama baginya untuk mengkaji, memahami, dan menelaah berbagai disiplin ilmu. Misalnya, tafsir, tarikh, hadis, fiqh, dan sejarah.

Walaupun dalam hukum fikih ia menyatakan diri sebagai pengikut aliran Syafi'i, namun hal itu tidak menghalanginya untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu keislaman dari tokoh Ibnu Taimiyah (661-738 H) walaupun sedikit ia terpengaruh oleh jalan pemikiran tokoh tersebut. Oleh karena ia sangat dekat dengan Ibnu Taimiyah dan menyayangnya. Ia pernah difitnah karena dekatnya dengan gurunya tersebut. Walau reputasi akan sikap pribadi dan kecerdasan Ibnu Katsir mulai meroket, namun ia tak cepat puas. Ia bermaksud mendalami ilmu hadis kepada Jamaluddin al-Mizzi.⁷⁷

Buku-buku karya tokoh tersebut, sempat dibaca dan dipelajari Ibnu Katsir langsung dari pengarangnya tersebut. Begitu tertarik Syeh al-Hafiz al-

⁷⁶ Muhammad Mojlum Khan, 100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah (Jakarta: Noura Books, 2012), 141

⁷⁷ Ibid 106

Mizzy dengan sikap pribadi dan kecerdasan muridnya itu, sehingga pada akhirnya Ibnu Katsir diambilnya menjadi menantu. Di usia yang relatif muda, ia sanggup menghafal banyak matan, mengenali sanad, memeriksa kualitas perawi, biografi tokoh, dan sejarah. Tak tanggung-tanggung ia juga sempat mendengar hadis langsung dari ulama Hijaz serta memperoleh ijazah dari al Wani. Karena keahlian itulah, kelak ia dipercaya menduduki jabatan yang sesuai dengan ilmunya. Ia juga berguru kepada Kamaluddin bin Qadi Syuhbah dan Ibnu Taimiyah. Al-Badr al-Aini mengatakan bahwa Ibnu Katsir menjadi panutan ulama pada masanya. Ia terkenal sebagai seorang yang amat tekun mendengarkan kajian-kajian agama, kendatipun bukan dari ulama yang sealiran dengannya. Ia tekun mengumpulkan hasil-hasil kajian, dan rajin mengajarkan dan merawikan hadis yang didengarnya. Dalam sejarah tercatat, bahwa ia termasuk orang yang paling banyak mengetahui hadis Rasulullah, fatwa sahabat dan ulama tabiin, disamping pengetahuannya yang amat terinci dalam bidang sejarah.

Kitab Tafsir dan Tarikh yang terkenal itu adalah sebagai bukti dari pernyataan tersebut. Dengan demikian, ia terkenal sebagai seorang yang berpandangan luas dalam bidang tafsir dan sejarah. Ketelitiannya dalam ilmu pengetahuan tersebut membuat ia amat populer di kalangan ulama. Dalam bidang hadis, seperti dikatakan oleh seorang muridnya ahli sejarah Syihabuddin Ibnu Hijji, Ibnu Katsir disamping banyak hafal teks-teks hadis,

juga tahu membedakan hadis yang punya cacat dan hadis yang sahih. Keahliannya itu dikenal di kalangan para gurunya.

3. Karya-karya Ibnu Katsir

Banyak karya-karya ilmiah yang diwariskan oleh Ibnu Katsir diantaranya ialah *Tafsîr al Qurân al „Azîm* sebanyak sepuluh juz. Haji Khalifah dalam kitabnya *Kasyf az Zunûn* berkomentar bahwa bobot kitab tafsir tersebut terletak pada penafsirannya yang didasarkan atas hadis Rasulullah dan al atsar (fatwa sahabat dan tabiin). Dan di sana-sini dilakukan kritik hadis. Kitab-kitab lain karya ilmiahnya ialah kitab al Kâmil fî Ma“rifat as Siqât wa ad Du“afâ“ wa al Majâhil sebanyak lima juz dalam bidang penilaian terhadap perawi hadis, kitab *Syarh Sahîh al Bukhâri*, tapi sayang kitab ini tidak sempat diselesaikannya. Kemudian kitab al Ijtihâd fî Talb al Jihâd, kitab *Manâqib al Imâm asy Syâfi“i*.⁷⁸

Selain itu, ia juga menulis *Fadâ“il Al-Qurân* yang berisi ringkasan sejarah Al-Qur“an. Sebagai ulama Hadis, selain Ibnu Katsir mengajarkan hadis, ia juga menghasilkan beberapa kitab ilmu hadis diantaranya *Jâmi“ al-Masânîd wa as-Sunan* (sejumlah delapan jilid yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadis), *al-Kutub as-Sittah*, *al Muhtasar* (ringkasan *Muqaddimah Ibnu Salâh*) dan *Adillah at-Tanbîh lî „Ulûm al-Hadîs* (lebih dikenal dengan nama *al-Bâ“is al-Hadîs*).

⁷⁸ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan,1992), 366

Bidang ilmu sejarah juga dikuasai Ibnu Katsir. Ia menulis beberapa kitab sejarah, antara lain, al-Bidâyah wa an-Nihâyah (sebanyak 14 jilid), al-Fusûl fî Sîrah ar-Rasûl, dan Tabaqât asy-Syâfiyyah. Dari jajaran kitab sejarah, al-Bidâyah wa an-Nihâyah dianggap paling penting. Bahkan, kitab ini merupakan sumber primer untuk menguak sejarah Dinasti Mamluk di Mesir. Ada dua penggalan sejarah yang tertuang dalam buku tersebut, Pertama, sejarah kuno yang mencakup sejarah penciptaan alam sehingga masa kenabian Rasulullah SAW. Kedua, sejarah Islam mulai periode dakwah Nabi di Mekah hingga pertengahan abad ke-8 H. Peristiwa penting yang berlangsung setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian tersebut.⁷⁹

4. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Kasir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai manhaj tahlili (metode analitis). Metode tahlily ialah pendekatan yang dipakai mufassir dalam membahas al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan rangkaiannya yang tersusun di dalam al Qur'an.⁸⁰

Dalam menulis tafsir, Ibnu Katsir merumuskan metode sendiri. Ia menafsirkan [ayat] Al-Qur'an [yang lain]. Bila tidak didapatkan, maka mengacu kepada hadis. Jika tidak ada, maka merujuk pendapat para sahabat.

⁷⁹ Ibid, Ghoffur 107-109

⁸⁰ Kuswaya, Adang, Studi Kritis Metode Tafsir Tradidisonal ala Hasan Hanafi (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009) 107

Apabila langkah ketiga juga menemui sandungan, pendapat tabiin merupakan Pijakan.⁸¹

B. Nilai Pendidikan Tauhid dalam Keluarga pada QS. Al Baqarah ayat 132-133 menurut Ibnu Katsir

Secara bahasa, asbabun nuzul dapat diartikan dengan sebab turunnya Al-Qur'an. Kita tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan selama 23 tahun secara mutawatir (berangsur-angsur), dan bertujuan untuk memperbaiki tata cara kehidupan orang yang hidup pada masa zaman jahiliyyah.

Secara terminologi, ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama. Menurut Dr. Shubhi al-Shalih, definisi dari asbabun nuzul adalah sebagai berikut:

Sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab itu.⁸²

Sayyid Mohammad bin Alawi mengartikan bahwa sebab adalah kejadian atau sesuatu hal yang melatar belakangi suatu wahyu Al-Qur'an diturunkan, seperti pertanyaan dari seorang yang menanyakan suatu hal atau terjadinya peristiwa baru.

Dari penjelasan itu dapat diambil pengertian bahwa sebab turunnya Al-Qur'an (turunnya suatu ayat) ada kalanya berbentuk pertanyaan suatu ayat atau

⁸¹ Ibid, Ghoffur, 54

⁸² Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an I* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 90.

beberapa ayat turun guna menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Anggapan mempelajari asbabun nuzul tidak bermanfaat dan membuang waktu adalah tidak benar, karena dengan mempelajari asbabun nuzul, kita dapat mengambil beberapa faedah, diantaranya yaitu:

1. Mengerti segi rahasia yang mendorong disyariatkannya beberapa hukum
2. Jalan yang kuat untuk memahami arti dan makna Al-Qur'an. Karena dengan mengetahui sebabnya maka akan tahu perkara yang diakibatkan⁸³

Dilihat dari segi turunnya, Al-Qur'an dibedakan ke dalam dua kelompok, yang pertama adalah ayat yang tidak memiliki sebab dan hubungan dengan suatu kejadian. Bagian yang kedua adalah ayat yang memiliki sebab dengan suatu peristiwa.⁸⁴ Adapun sebab turunnya surat Al-Baqarah ayat 132-133, sejauh penelusuran pustaka yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatar belakangi turunnya ayat tersebut.

Sejak lahir manusia membutuhkan ilmu pengetahuan, sejak itu pula ada nilai-nilai yang ditargetkan.⁸⁵ Bagi manusia nilai adalah suatu yang bermanfaat dan menjadi sarana bagi kehidupan, alam dan seisinya merupakan sumber kehidupan, itu semua merupakan nilai. Sesuatu yang dikatakan bernilai tidak hanya dipandang dari sisi fisik atau jasmani, melainkan dari spiritual, karena

⁸³ Idhoh Anas, *Kaidah-Kaidah Ulumul Qur'an* (Pekalongan: Al Asri, 2008), 10.

⁸⁴ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 74.

⁸⁵ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu; Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk Beluk, Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 190

manusia merupakan perpaduan antara jasmani dan rohani yang seimbang. Sesungguhnya di alam semesta ini tersebar nilai-nilai yang tidak terbatas.⁸⁶

Nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam QS. Al-baqarah ayat 132-133 diantaranya:



Nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 132-133 diantaranya pertama, keta'atan, maksudnya adalah tunduk dan patuh baik pada perintah Allah Swt, Rasul maupun ulul amri (pemimpin). Hanya kita semua yang ada didunia ini adalah makhluk Allah Swt. Mereka tidak bisa menciptakan sesuatu yang belum ada, tidak bisa memberikan kemanfaatan pada dirinya, tidak bisa pula memberi mudharat, tidak bisa menghidupkan yang mati serta tidak bisa mematikan yang hidup. Tauhid pada dasarnya memberikan kebebasan bagi manusia dari segala bentuk penyembahan kepada selain Allah. Membebaskan akal dari bentuk-bentuk khufarat dan keragu-raguan. Membebaskan hati dari ketundukan dan penyerahan diri kepada makhluk dan membebaskan kehidupan dari dominasi Tuhan-Tuhan tandingan yang mereka ambil dari makhluk Allah serta pengaruh dukun dan orang-orang yang ingkar

⁸⁶ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akdiyat, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 32

dari penyembahan kepada Allah. Kedua, tauhid menjadikan manusia dapat berpegang teguh. Berpegang teguh pada agama disini agar diberi rezeki wafat dengan berpegang teguh padanya. Karena sesungguhnya manusia itu biasanya dunia dalam keadaan memeluk agama yang dijalankannya, dan kelak dibangkitkan berdasarkan agama yang ia bawa mati.⁸⁷ Ibrahim mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub), begitu pentingnya pesan yang hendak disampaikan, sehingga pesan tersebut diulang pada peristiwa sakaratul maut nabi Ya'qub. Ayat-ayat surat al Baqarah ini menyebutkan dua posisi anak. Pertama anak sebagai anak kandung dan kedua anak dalam lingkup satu tempat tinggal yang bukan anak kandung.

Dari penjelasan di atas kata (hai anak-anakku) dapat disimpulkan bahwa anak-anak Ibrahim dan juga anak-anak Ya'qub selain anak kandung juga dalam hal tradisi Arab yang menyebut paman dengan sebutan ayah karena Ismail adalah paman Ya'qub. Disini dapat dilihat bahwa, anak belajar dari keluarganya dari cara hidup sesuai dengan budaya yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu. Keluarga secara tidak langsung telah mengajarkan kepada anak akan budaya keluarga melalui bentuk-bentuk umum yang terlihat seperti dalam berkomunikasi berupa isyarat, bahasa, maupun kosa kata. Dari cara-cara melakukan sesuatu seperti mengamati, berusaha, dan dalam hal sosial seperti gotong royong, saling menghargai dan dalam proses mencapai sesuatu.

⁸⁷ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir Juz 1 (Bnadung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2015), 1017

Arti (sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam). Agama Islam bukanlah agama ruhani dan akidah saja, akan tetapi Islam adalah agama dan negara, akhlak, ideologi kehidupan dan konstitusi sosial.⁸⁸

Dalam firman Allah:



Artinya: “(Ibrahim berkata: “Hai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”).

Ibnu Katsir menafsirkan dalam wasiat/ perkataan Ibrahim tersebut bahwa ”Berbuat baiklah kalian ketika menjalani kehidupan ini, dan berpegang teguhlah pada agama ini, niscaya Allah SWT akan menganugerahkan kematian kepada kalian dalam keadaan itu (dalam Islam), karena seringkali seseorang meninggal dunia dalam agama yang diyakininya dan dibangkitkan dalam agama yang dianutnya. Dan Allah telah menggariskan sunnahnya, bahwa siapa yang menghendaki kebaikan akan diberi taufik dan dimudahkan baginya oleh Allah, dan siapa yang berniat kepada kebaikan, maka akan diteguhkan pada-Nya.⁸⁹

⁸⁸ Wahbah Zuhaili, Al Qur’an Paradigma Hukum dan Peradaban, (Surabaya: Risalah Gusti.1995), 118

⁸⁹ Ghoffar, h. 277

Seperti yang telah dicontohkan oleh Ibrahim dan Ya'qub dalam surat al Baqarah ayat 132-133 bahwa selain ibu, pengaruh ayah terhadap anaknya sangat besar pula. Dimata anaknya ia seorang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan dapat memahami hati anaknya. Ibnu Katsir menekankan bahwa tauhid di sini merupakan suatu sistem pandangan hidup yang menegaskan adanya proses kesatuan dan kemanunggalan dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan. Semua yang ada bersumber hanya pada Tuhan satu saja, yang menjadi asas kesatuan ciptaanNya dalam berbagai bentuk, jenis, dan bidang kehidupan.⁹⁰

Ibnu Katsir menekankan bahwa pengaruh ayah dalam iklim sosial di dalam keluarga dapat menegaskan bahwa dialah yang memberikan banyak pengalaman kepada anak. Di samping itu, ayahlah yang membuat syarat-syarat untuk nilai-nilai utama, atau akhlak yang berfungsi untuk menghubungkan segala perilaku dengan peraturan sosial dan menjelmakan keberadaannya untuk anak-anak mereka. Tentu saja hal itu terjadi secara implisit, terlihat dalam perilaku setiap individu di sekitar anak yang sedang berkembang. Namun kebanyakan

⁹⁰ Abdullah, Abd. Rahman, Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Isla (Yogyakarta: UII Press, 2011), 107

para ayah lebih banyak menguatkan aturan-aturan sosial dibandingkan dengan orang lain.⁹¹



Sedangkan pada ungkapan **اهل الاحاد** (yaitu Ilah Yang Maha Esa) dalam Q.S al-Baqarah ayat 133, berbicara tentang tauhid (keesaan Allah). Pengertian Esa adalah merupakan pusat bagi seluruh sifat-sifat Allah yang wajib dimilikinya. Esa berarti Esa zat-Nya, Esa perbuatan-Nya, Esa kemauan-Nya, Esa Kekuasaan-Nya dan sifat-sifatNya yang lain. Jadi, tak satupun yang menyamaiNya. Dia adalah al-Kholiq selainNya adalah makhluk.

Perkataan Esa tidak sama (artinya) dengan perkataan satu. Satu itu merupakan (kata) bilangan atau angka. Sedangkan angka itu fungsinya bisa dipecah, bisa di jumlah, dan dikalikan maupun dibagi. Jadi, satu itu bisa dibagi atau dipecah menjadi setengah, sepertiga, seperempat, enam, dan seterusnya. Tetapi, Esa tidak seperti satu yang bisa ditambah, dikurangi, dikalikan, dan

⁹¹ Muhammad Murshafi Ali, Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti (Solo: Ziyat Visi Media, 2009), 110

dibagi, sehingga mengakibatkan macam-macam bagian dan jenis maupun sifat. Karena itu (arti) kata Esa, sekaligus menolak kepercayaan, faham, pengertian dan pendapat tentang adanya kekuatan selain Allah. Juga, Allah itu sangat tidak bisa dikata terdiri dari beberapa oknum; dua oknum, tiga oknum dan oknum seterusnya. Tidak juga bisa dikatakan Tuhan pertama, tuhan kedua dan seterusnya. Atau Tuhan Muda, setengah tua dan Tuhan tua. Begitu juga tidak ada Tuhan anak, Tuhan bapak, dan kemudian butuh Tuhan ibu dan Tuhan nenek dan seterusnya. Hal itu amat mustahil.⁹²

C. Tujuan Pendidikan Tauhid dalam Keluarga pada QS. Al Baqarah ayat 132-133 menurut Ibnu Katsir

Surat al-Baqarah menjelaskan bahwa pentingnya akidah untuk anak dan keturunannya. Hal ini bisa dilihat dari perjuangan nabi Ibrahim mewasiatkan pusaka kepada anaknya. Saat mendekati sakaratul maut pun, hal yang disampaikan Nabi Ibrahim kepada anaknya adalah tentang berpegang teguh pada agama islam. Tujuannya Pendidikan Tauhid dalam Keluarga pada QS. Al Baqarah ayat 132-133 pertama, agar anak mengetahui makna dan tujuan beribadah kepada Allah, kedua mengarahkan perkembangan keagamaan, ketiga pembentukan sikap muslim yang beriman. Sebab sebaik apapun amal yang dikerjakan didunia, namun saat meninggal tidak dalam keadaan masuk islam, maka tetaplah haram masuk surga Allah. Dari keterangan diatas dipahami bahwa

⁹² Ashadi Falih, Yusuf Cahyo, Akhlak Pembentuk Pribadi Muslim. (Semarang: Aneka Ilmu.1973), 19

Nabi Ibrahim menemukan tujuan akhir segala perjuangan hidupnya meyakini serta bertaqwa kepada Allah Swt. Ini berarti Nabi Ibrahim telah memiliki kecerdasan intelektual, emosional, kecerdasan spiritual bahkan kecerdasan social.⁹³

Ambaran Ibrahim dan Ya'qub AS dalam QS. al-Baqarah 132-133 menganjurkan betapa besar perhatian mereka terhadap kelestarian kesadaran beragama bagi anak-anak mereka. Apalagi saat mereka baru lahir pengenalan itu sangatlah penting, yaitu dengan mentalqin anak dengan dua kalimat syahadat. Pengenalan ini memang sebaiknya ditanamkan sedini mungkin ketika bayi baru lahir.

Dalam riwayat Abu Daud dan Tirmidzi, disebutkan bahwa Abu Rafi' berkata." Aku melihat Rasulullah melantunkan adzan ditelinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan dan beliau membaca iqomah ditelinga kirinya.⁹⁴

Tauhid adalah awal dan akhir dari seruan islam, ia adalah kepercayaan kepada yang menciptakan, memberi hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini. ⁹⁵ Tujuan hidup amat jelas, ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan mainnya hanya untuk Allah semata. Ia tidak akan terjerta dalam nilai-nilai palsu atau hal-hal tanpa nilai sehingga tidak pernah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup sebagai tujuan. Sebaliknya hal-hal tersebut hanyalah sebagai

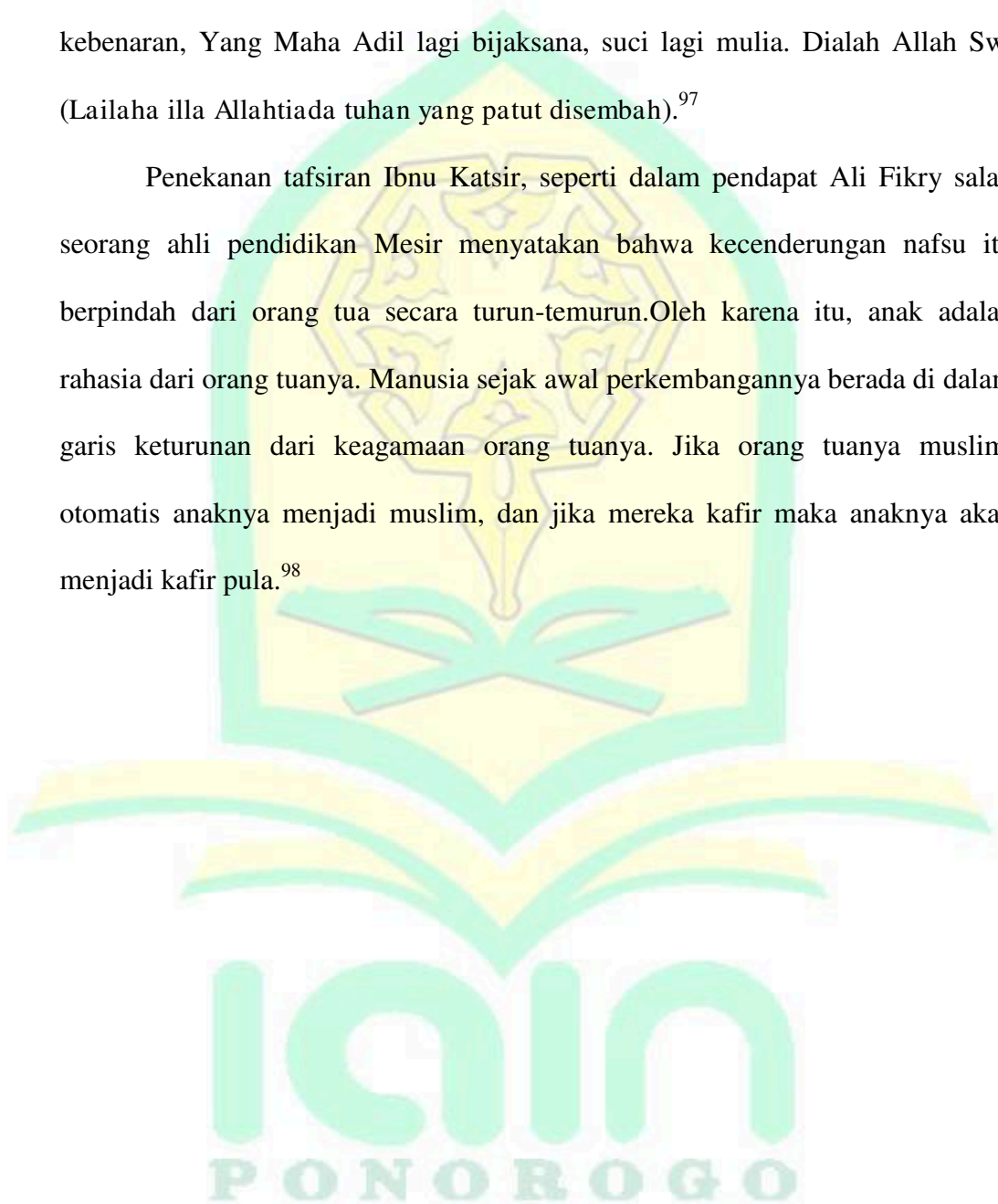
⁹³ Bisri Musthofa, *Al-Ibriz Li Ma'rifat al-Qur'an al-Aziz* bi al-Lughati al-Jawiyah (Kudus: Menara), 44

⁹⁴ M. Fauzi, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak di Usia Emas* (Jakarta: Erlangga,2002), 46-47

⁹⁵ Kaelany, *Islam, Iman, dan Amal Saleh* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 13

sarana mencapai keridhaan Allah. Memiliki visi yang jelas tentang kehidupan harmonis antara manusia dengan Tuhannya.⁹⁶ Ia adalah sumber kebaikan dan kebenaran, Yang Maha Adil lagi bijaksana, suci lagi mulia. Dialah Allah Swt (Lailaha illa Allahtiada tuhan yang patut disembah).⁹⁷

Penekanan tafsiran Ibnu Katsir, seperti dalam pendapat Ali Fikry salah seorang ahli pendidikan Mesir menyatakan bahwa kecenderungan nafsu itu berpindah dari orang tua secara turun-temurun. Oleh karena itu, anak adalah rahasia dari orang tuanya. Manusia sejak awal perkembangannya berada di dalam garis keturunan dari keagamaan orang tuanya. Jika orang tuanya muslim, otomatis anaknya menjadi muslim, dan jika mereka kafir maka anaknya akan menjadi kafir pula.⁹⁸



⁹⁶ Akademik Pokja, Tauhid (Yogyakarta: Pokja UIN SUKA, 2005), 78

⁹⁷ Ibid h.13

⁹⁸ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 43

BAB IV

ANALISA TENTANG PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA MENURUT PERSPEKTIF QS. AL-BAQARAH 132-133 MENURUT IBNU

A. Analisa Nilai Pendidikan Tauhid dalam Keluarga pada QS. Al Baqarah ayat 132-133 menurut Ibnu Katsir.

Dengan mengajarkan ketauhidan yang bersumber dari Al Quran dan Al Hadits, maka ketauhidan yang terbentuk dalam jiwa anak disertai dengan ilmu pengetahuan yang berdasarkan kepada argumen-argumen dan bukti-bukti yang benar, serta dapat dipertanggungjawabkan.

Keyakinan yang disertai ilmu pengetahuan akan membuat keyakinan itu semakin kokoh, sehingga akan terpancar melalui amal perbuatan sehari-hari. Maka benar jika keimanan itu tidak hanya diucapkan, kemudian diyakini namun juga harus tercermin dalam perilaku seorang muslim. Ketauhidan yang telah terbentuk menjadi pandangan hidup seorang anak akan melahirkan perilaku yang positif baik ketika sendirian maupun ada orang lain, karena ada atau tidak ada yang melihat, anak yang memiliki ketauhidan yang benar akan merasakan bahwa dirinya selalu berada dalam penglihatan dan pengawasan Allah, sehingga amal dan perilaku positif yang dilakukan benar-benar karena mencari ridho Allah SWT. Sejak lahir manusia membutuhkan pengetahuan dan sejak itu pula nilai juga begitu penting, karena nilai adalah suatu sifat atau hal hal yang melekat pada sesuatu yang sangat berharga, bernilai istimewa dan menimbulkan penghargaan

kepadanya, sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam membuat keputusan, pilihan, tindakan, dan tujuan tertentu bagi kehidupan manusia.

Dalam pembahasan dalam surat al-Baqarah ayat 132-133 inti dalam pembahasan ini adalah bahwa nilai yang terdapat dalam pembahasan ini adalah yang pertama, nilai keta'atan yang dimaksud disini selama hidup kita harus selalu ta'at kepada Allah, ta'at kepada perintahnya dan menjauhi larangannya, maka hidup kita akan bahagia dunia dan akhirat. Dan ketika seorang hamba itu ta'at kepada Allah itu merupakan suatu hal yang wajib dan tidak bisa diganggu gugat, selama seseorang itu sudah mengucapkan dua kalimat syahadat maka harus wajib ta'at kepada Allah dan Rasulullah Saw. Taat kepada Allah dan Rasulnya membuat akhlak seorang muslim dapat menjadi lebih kuat dan selamat dunia akhirat, dan jaminan Allah untuk mereka semua adalah jannah. Inilah tempat bagi orang yang beruntung ketika taat kepada Allah Swt dalam hidupnya dan orang yang berakhlakul kharimah. Sedangkan untuk para pembangkang, dan para munafiq Allah Swt memberi tempat yang cocok buatnya yaitu neraka jahanam yang mana bahan bakarnya dari manusia itu sendiri dan batu.

Kedua, berpegang teguh pada agama Allah. Sebagai umat yang hidup diakhir zaman dan ditengah-tengah fitnah yang ada sekarang dan yang sulit diredam baik itu kesalahan dari orang lain ataupun kesalahan sendiri yang mana kita harus ingat kembali pesan Rasulullah yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena hanya dengan dua sumber ini dapat menjadi panduan utama dalam kehidupan.

Seperti yang ada disini kisah ayat al-Baqarah 132-133 menceritakan bahwa Nabi Ibrahim berwasiat, dan begitu pula Nabi Ayub berwasiat kepada anaknya supaya selalu menyembah Allah dan tidak akan pernah menyekutukan Allah, dalam hidup sudah memeluk agama Islam maka ketika sudah meninggal kita juga harus tetap berpegang teguh pada agama Allah Swt. jadi ketika seorang hamba dalam hidupnya selalu mempunyai tujuan baik maka Allah akan selalu memberi jalan keluar ketika suatu kendala, karena Allah tidak akan pernah menguji hambanya melebihi batas kemampuannya. Orang tua dalam ayat ini sangat berperan penting, karena anak ketika sudah lahir orang yang paling berperan penting adalah orang tua, tingkah laku, tutur kata itu semua pertama kali dicontoh anaknya. Jadi sebagai orang tua sebaiknya harus mempunyai jiwa agama yang kuat. Hal ini terutama karena keluarga adalah satu wadah pertama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak, Keluarga bertanggung jawab mengembangkan anak baik dalam hal jasmani, akal dan rohani. Suatu nilai juga dapat melemah karena Keluarga merupakan tempat dimana anak atau orang pertama kali melakukan interaksi dengan orang lain. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan watak (perangai) seseorang. Oleh karena itulah keadaan keluarga akan sangat mempengaruhi perilaku orang yang menjadi anggota keluarga tersebut. Dalam keluarga yang broken home biasanya hubungan antara anggota keluarga menjadi tidak harmonis. Keadaan keluarga tidak bisa memberikan ketentraman dan kebahagiaan pada anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga tidak bisa saling melakukan kendali atas

perilakunya. Akibatnya setiap anggota keluarga cenderung berperilaku semaunya, dan mencari kebahagiaan di luar keluarga. Dia tidak menyadari lagi, apakah perilakunya itu melanggar norma-norma kemasyarakatan atau tidak, yang penting mereka merasa bahagia. Hal inilah yang mendorong terjadinya penyimpangan sosial dari masing-masing anggota keluarga yang dapat menyebabkan melemahnya nilai-nilai yang ada di dalam keluarga itu sendiri.

Sering kali orang tua hanya cenderung memikirkan kebutuhan lahiriah anaknya dengan bekerja keras tanpa mempedulikan bagaimana anak-anaknya tumbuh dan berkembang dengan alasan sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Alasan tersebut sangat rasional dan tidak salah, namun kurang tepat, karena kebutuhan bukan hanya materi saja tetapi juga non materi. Kebutuhan non materi yang di perlukan anak dari orang tua seperti perhatian secara langsung, kasih sayang, dan menjadi sekaligus sandaran anak untuk menumpahkan perasaannya. Kesulitan para orang tua untuk mewujudkan keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan lahir dan batin inilah yang menjadi penyebab awal munculnya kenakalan remaja yang dilakukan anak dari dalam keluarga yang akhirnya tumbuh dan berkembang hingga meresahkan masyarakat. Misalnya, seorang anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis. Kasih sayang dan perhatian anak tersebut cenderung diabaikan oleh orang tuanya. Kasih sayang dan perhatian orang tua tidak sepenuhnya tercurahkan, membuat seorang anak tidak betah berada di dalam rumah tersebut, mereka lebih senang untuk berada di luar bersama kawan-kawannya. Oleh sebab itulah, ia akan mencari

bentuk-bentuk pelampiasan dan pelarian yang kadang mengarah pada hal-hal yang menyimpang. Seperti masuk dalam anggota genk, mengonsumsi minuman keras dan narkoba, dan lain-lain. Ia merasa jika masuk menjadi anggota genk, ia akan diakui, dilindungi oleh kelompoknya. Di mana hal yang demikian tersebut tidak ia dapatkan dari keluarganya. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidakharmonisan serta melemahnya nilai-nilai di dalam keluarga itu sendiri. Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja sehari-hari.

Kesimpulannya pendidikan nilai dalam keluarga itu sangatlah penting dengan adanya pendidikan nilai pada nantinya akan menghindarkan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai. Dan penanaman nilai sejak dini pada anak akan menjadi bekal anak tersebut dalam menjalani kehidupan yang baik. Tidak menjadikan anak menjadi benalu suatu saat melainkan menjadi anak yang bermanfaat dalam kehidupan di suatu hari nanti.

B. Analisa tujuan Pendidikan Tauhid dalam Keluarga pada QS. Al Baqarah ayat 132-133 menurut Ibnu Katsir

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak menerima pendidikan tauhid. Dengan menanamkan kepada anak bahwa dirinya selalu berada dalam perlindungan dan kekuasaan Allah yang Maha Esa. Sehingga dengan proses yang panjang anak akan selalu mengingat Allah SWT.

Dalam ayat 132-133 al-Baqarah ini menjelaskan bahwa pertama agar anak mengetahui makna dan tujuan beribadah kepada Allah, jadi dalam hidup manusia harus mempunyai tujuan yang jelas, karna hidup tanpa tujuan adalah kedua mengarahkan perkembangan keagamaan, ketiga pembentukan sikap muslim yang beriman. Dalam ayat ini nabi ibrahim pada intinya agar kita selalu bertaqwa kepada Allah semasa hidup. Tujuan mempelajari ilmu tauhid adalah mengenal Allah dan rasul-Nya dengan dalil dalil yang pasti dan menetapkan sesuatu yang wajib bagi Allah dari sifat sifat yang sempurna dan mensucikan Allah dari tanda tanda kekurangan dan membenarkan semua rasul rasul Nya. Karena dizaman sekarang masih banyak orang yang mengaku agama islam tapi masih saja yang percaya dengan ilmu hitam, karna itu halnya sama saja menyekutukan Allah.

Disini keluarga adalah lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak. Jadi sebagai orang tua harus kuat dalam ilmu ketauhidannya, karna untuk bekal ketika sudah mempunyai seorang anak. Secara operasional hal-hal yang dapat dilakukan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1. Kondisikan kehidupan di rumah tangga kita menjadi kehidupan

Muslim. Contohnya, tidak iri kepada orang lain, dan jujur. Lakukan semua perintah Allah yang wajib dan sunah, yakni salat puasa, zikir, doa akan makan, sesudah makan, akan tidur, berpakaian, akan pergi, masuk rumah, dan sebagainya. Usahakan agar anak-anak mengetahui hal itu, dan

usahakan agar mereka juga melakukannya sekalipun mereka belum memahami mengapa begitu. Ini pembiasaan.

2. Sejak kecil anak sering dibawa ke masjid, ikut salat, ikut mengaji sekalipun ia belum mengaji sungguhan. Suasana itu akan mempengaruhi jiwanya, masuk kedalam jiwa tanpa melalui proses berpikir.
3. Adakan pepujian di rumah, di mushalla, atau di masjid. Pepujian terdiri atas banyak ucapan: ada shalawat, do'a, ayat-ayat Al-qur'an. 59 Pepujian ini, bila diucapkan melalui pengeras suara masjid tatkala menjelang subuh, akan besar pengaruhnya pada jiwa.
4. Pada saat libur sekolah, sebaiknya anak dimasukkan ke pesantren kilat. Pesantren kilat yang terbaik adalah pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren dengan model pendidikan asli pesantren. Jika libur sekolah satu bulan, cukup dipesantrenkan kira-kira 20 hari saja.
5. Libatkan anak ke dalam setiap kegiatan keagamaan di kampung, seperti panitia Ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia idul fitri dan idul qurban, panitia kurbannya sendiri, panitia pengajian anak-anak, mengurus khatib, atau mengurus pengajian.

Sebagian orang tua harus mempunyai jiwa kasih sayang besar terhadap anaknya, karna jika anak kurang mendapatkan perhatian orang tua akan sangat berpengaruh pada anak itu sendiri, jadi ketika anak sudah lahir orang tua selalu ada untuk anaknya. Dalam hidup manusia mempunyai Tujuan hidupnya amat jelas, Ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanya untuk Allah semata. Ia

tidak akan terjerat ke dalam nilai-nilai palsu atau hal-hal tanpa nilai sehingga tidak pernah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup sebagai tujuan. Sebaliknya, hal-hal tersebut hanyalah sebagai sarana mencapai keridlaan Allah.

Pendidikan tauhid pada diri manusia pada hakikatnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan manusia dalam memahami tauhid tersebut, sebab setiap manusia sudah dibekali fitrah tauhid oleh Allah. Agar manusia memperoleh kepuasan bathin, keselamatan dan kebahagiaan didunia maupun diakhirat, sebagaimana yang dicita-citakan.dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai, dan agat manusia terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang menyesatkan (musryik) yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.

Tauhid akan membuat jiwa tenang dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Selain itu, tauhid juga berpengaruh untuk membentuk sikap dan perilaku anak. Jika tauhid tertanam dengan kuat , ia akan menjadi sebuah kekuatan batin yang tangguh. Sehingga melahirkan sikap positif. Optimisme akan lahir menyingkirkan rasa kekhawatiran dan ketakutan kepada selain Allah. Sikap yang positif dan perilaku positif akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.⁹⁹

⁹⁹ Yusron Asmuni, Ilmu Tauhid, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), 2.

Pendidikan itu bisa menjadi tujuan yang sangat baik dalam membentuk manusia berkepribadian yang baik, lebih mempunyai jiwa mulia, beriman dan bertaqwa. Tujuan tauhid itu juga bisa diartikan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga nantinya dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran islam.

Dengan kata lain tujuan dari pendidikan tauhid pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia tauhid. Manusia tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas alam semesta, atau manusia yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah.

Dalam pendidikannya masa remaja adalah masa dimana peralihan dan persiapan untuk dewasa, ia bukan lagi anak-anak lagi akan tetapi dewasa pun belum matang pula. Masa remaja bagaikan pohon yang kita tanam mengalami hembusan angin dan tidak jarang pohon itu tumbang bila akar-akarnya tidak kuat. Menjelang usia baligh, anak diarahkan pada penginsafan tentang kenyataan, mengerti dan menyadari bahwa segala apa saja yang ada didunia ini adalah makhluk Allah, semuanya diciptakan oleh Allah. Apabila pertumbuhan dan perkembangan pengenalan kepada Allah itu berjalan dengan baik dan lancar. Kebiasaan yang baik jadi amalnya, maka dalam usia remaja akan terbentuklah rasa iman kepada Allah dengan mendalam dan lebih di sempurnakan dengan pendidikan dan pengajarannya atau pengalamannya.

Dari uraian diatas bahwa lingkungan keluarga besar sekali perannya dalam pendidikan anak pada umumnya dan pendidikan agama khususnya. Pendidikan dan pengajaran dalam lingkungan keluarga itu akan lebih berhasil lagi bila tidak mengalami halangan dan rintangan antar lain seperti keutuhan struktur keluarga dan keutuhan interaksi antara sesama anggota keluarga.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan kegiatan mempelajari, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam yang berkenaan dengan nilai-nilai dan tujuan pendidikan tauhid yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 132-133, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 132-133 Tafsir Ibn Katsir
 - a. Keta'atan kepada Allah
 - b. Berpegang teguh pada agama Allah
2. Nilai yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 132-133 Tafsir Ibn Katsir
 - a. Mengarahkan perkembangan keagamaan Agar anak mengetahui makna dan tujuan beribadah kepada Allah
 - b. Mengarahkan perkembangan keagamaan
 - c. Pembentukan sikap muslim yang beriman

B. Saran

1. Untuk Lembaga Pendidikan Islam

Pengajaran dan penanaman nilai pendidikan tauhid kepada anak didik terutama tauhid harus dilakukan terus, dimana krisis aqidah dan moral yang sedang melanda sekarang ini. Oleh karena itu, para pendidik begitu juga orang tua untuk selalu memberikan pembelajaran tauhid kepada anak didiknya mulai sejak dini. Sehingga ketika nanti anak sudah dewasa dan sudah dikenai kewajiban untuk mengetahui sifat-sifat Allah SWT mereka tidak akan asing lagi dengan ilmu.

2. Untuk Masyarakat

Pada dasarnya pendidikan tauhid mengenai perintah untuk hanya menyembah Allah semata tidak menyekutukan dengan semua makhluk-Nya. Oleh karena itu menyarankan agar penggalan dan penanaman ajaran tauhid tersebut terus dilakukan/disosialisasikan kepada masyarakat sebagai salah satu langkah kebaikannya dalam jiwa manusia untuk menjalani kehidupan di dunia ini yang semata-mata untuk beribadah dan menggapai ridho Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Untuk Orang Tua

- a. Hendaknya orang tua sudah menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak ia lahir yakni dengan mendengarkan adzan ditelinga kanan dan iqamat ditelinga kiri sang anak.

- b. Anak yang baik dan patuh, tunduk pada Allah berasal dari orang tua yang kuat imannya pula, oleh karena itu orang tua diharapkan bisa menjadi manusia yang taat untuk mencetak anak yang taat pula.
- c. Orang tua harus senantiasa menanamkan kesabaran dan keikhlasan dalam dirinya, agar permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dimanapun ia berada dapat diatasi dengan baik dan benar.
- d. Orang tua semestinya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak dengan memasukkan ke lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam' dengan pendidikan yang seperti itu diharapkan dapat menjadi bekal kehidupannya.
- e. Yang paling terpenting orang tua harus mengiringi setiap langkah anak dengan do'a dan harapan yang baik.

4. Untuk peneliti berikutnya

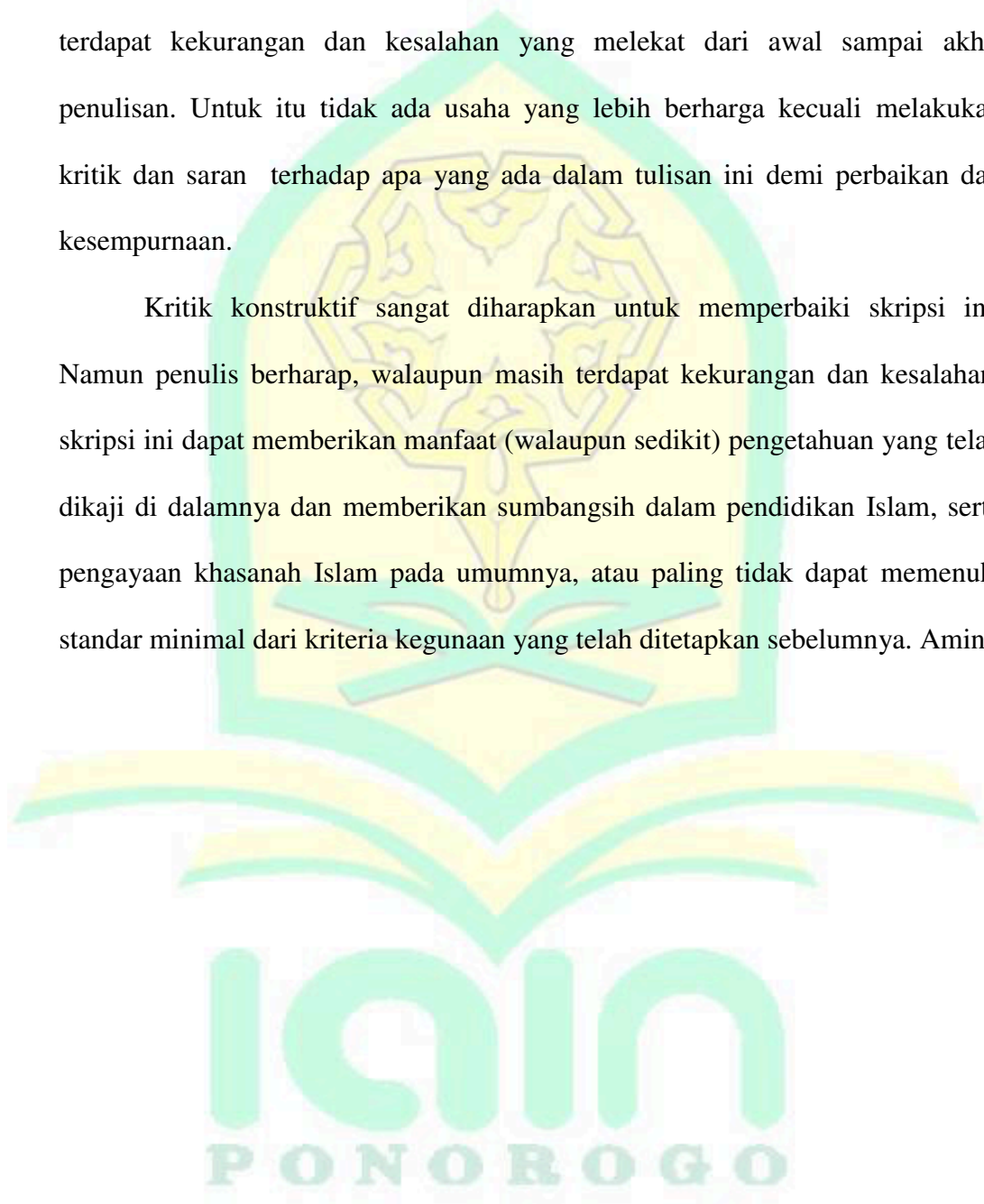
Disarankan untuk peneliti selanjutnya didalam pembahasan pendidikan tauhid dalam keluarga agar menambahkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan materi yaitu surat At Tahrim ayat 6, surat Al Luqman ayat 16 dan Al Baqarah ayat 132-133 sebagai penguat materi yang akan dibahas.

C. Penutup

Demikianlah serangkaian uraian singkat dalam penjabaran skripsi ini. Dengan penuh semangat akhirnya skripsi ini telah selesai ditulis. Semua kata yang tertuang dan ditulis dalam skripsi ini dikerjakan secara serius dan

bertanggung jawab, namun harus diakui semua yang di dunia ini tidak ada yang sempurna termasuk dalam hal ini tulisan ini. Sudah semestinya tulisan ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan yang melekat dari awal sampai akhir penulisan. Untuk itu tidak ada usaha yang lebih berharga kecuali melakukan kritik dan saran terhadap apa yang ada dalam tulisan ini demi perbaikan dan kesempurnaan.

Kritik konstruktif sangat diharapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Namun penulis berharap, walaupun masih terdapat kekurangan dan kesalahan, skripsi ini dapat memberikan manfaat (walaupun sedikit) pengetahuan yang telah dikaji di dalamnya dan memberikan sumbangsih dalam pendidikan Islam, serta pengayaan khasanah Islam pada umumnya, atau paling tidak dapat memenuhi standar minimal dari kriteria kegunaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Amin.



DAFTAR ISI

- Arifin, Muhamad. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara,1994..2002.
- Abdullah, Abdurrahman. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Rekonstruksi
- Adang, Kuswaya. Studi Kritis Metode Tafsir Tradidisonal ala Hasan Hanafi. Salatiga: STAIN Salatiga Press,2009.
- Akdiyat Hendra, Saebani Beni Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al Qur'an DEPAG RI dan Komplek percetakan al terjemahnya Qur'an khadim Al Haramain sy Syarifain Raja Fahdma Dinnah 35
- Al-aqli, Muhammad AW. Manhaj Aqidah Imama Assafii. Bogor: Pustaka Imam Syafii,
- Ali, Muhammad Murshafi. Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti.Solo: Ziyat Visi Media, 2009.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT Remajakarya, 2006
- al-Munawwar, Said AgilHusain. Aktualisasi Nilai-Nilai *Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press,2005.
- Ardy Novan ,Wiyani. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2012.
- Arif, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Arifin M. Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdispliner. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Jakarta:PT, Rineka Cipta, 1990
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992
- Asmuni Yusron. Ilmu Tauhid. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993.
- Bisri, Hasn. Filsafat Pendidikan Islam . Bandung: Pustaka Setia,2009.

- Cahyo Yusuf, Falih Ashadi. Akhlak Pembentuk Pribadi Muslim. Semarang: Aneka Ilmu. 1973.
- Daradjat, Zakia. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Daud, Nor Wan, Mohammad, Wan. Filsafat Islam Praktek Pendidikan Islam Seyd M.Naquib a-Attas. Bandung: Mizan, 2003.
- DePorter, Bobbi. Quantum Teaching Mempraktikan Quantum Learning d Ruang-Ruang Kelas. Bandung: Kaifa, 2001.
- Fauzi M. Islamic Parenting: Pendidikan Anak di Usia Emas. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kaelany, Islam, Iman, dan Amal Saleh. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ghofur, Saiful Amin. Profil Para Mufasir Al-Quran. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hidayatullah Syarif IAIN,. Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1992
- Hidayatullah, IAIN Syarif. Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1992.
- <http://www.andreyuris.wordpress.com/2009/09/analisis-isi-content-analysis.html>.
- Hitami Salim, Moh. Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Hunaian, Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam. Yogyakarta
- Idi Abdullah, Jalauddin. Filsafat Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Kamus Pusat Bahasa , Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Kasir Ad-Dimasyqi , Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu, Tafsir Ibnu Kasir Juz 1. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2015.
- Khan, Muhammad Mojlum. 100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Ma'ruf, Zurayk. Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja. Bandung: Al-bayan, 1994
- Mahmud, Mani' Abd Halim. Metodologi Tafsir. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Maulana Musa, Ahmad Olgar. Mendidik Anaka Secara Islami Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Monks, F.J. Psikologi Perkembanga . Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity perss, 2001.
- Mudzakkir, Jusuf, Mujib, Abdul. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Mufidah, Psikologi Keularga Islam Berwawasan Gender. Malang : UIN Press, 2008.
- Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Musthofa A. Akhlak Tasawuf. Bnadung: Pustaka Setia, 1997
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz Li Ma'rifat al-Qur'an al-Aziz* bi al-Lughati al-Jawiyah. Kudus: Menara.
- Nata, Abuddin. Akhlaka Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teorotis dan Praktis. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Nurul Huda, Muhammad F. Ilmu Tauhid. Jakarta: Gema Insani 1990
- Olgar Ahmad, Musa Maulana. Terjemahan Mendidik Anak Secara Islami Supriyanto Abdullah Hidayat . Yogyakarta, 2000.
- Pemikiran Dalam Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam. Yogyakarta : UII Press, 2002.Ulum, M.Miftahul,Basuki. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN po press, 2007.Al-Qur'an, 96: 1-5
- Pokja, Akademik. Tauhid. Yogyakarta: Pokja UIN SUKA, 2005.
- Pratedja, Sastra. Pendidikan Nilai, dalam Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2007, ed. EM. K. Kasward, Jakarta: Gramedia Media Sarana Indonesia Press, 2009.
- Purwanto, Purwanto. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Purwati, Eni. Pendidikan Karakter: Menjadi Karakter Muslimah-Muslimah Indonesia. Surabaya: Kopertais IV Press, 2012.

- Rahman Abd, Abdullah. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: UII Press, 2011.
- Rahmat, Jalaluddin. Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rais, Amin. Tauhid Sosial. Bandung: Mizan, 1998
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rifa'i, Muhammad Nasib. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Saebani, Beni Ahmad, Basri, Hasan. Ilmu Pendidikan Islam Jilid II. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad. Filsafat Ilmu; Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk Beluk, Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Saebani, Beni Ahmad. Basri, Hasan. Ilmu Pendidikan Islam Jilid II. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Salahudin, Anas. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Salim, Moh. Haitami. Pendidikan Islam Dalam Keluarga. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Salimi Noor, Ahmadi Abu. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Santhut, Khatib Aham. Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim. Yogyakarta: Pustaka, 1998.
- Soleh Asrorun Niam. Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Elsas, 2006.
- Sudiyono M. Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Sukardjo, Landasan Pendidikan, Konsep Dan Aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metodologi penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tatang. Ilmu Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

- Ulfatmi. Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam: Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan Di Kota Padang. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Ulwan, Abdullah Nashih. Pendidikan Anak Dalam Islam : Kaidah Kaidah Dasar, Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 1992.
- Usman. FILSAFAT PENDIDIKAN; Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan. Yogyakarta: penerbit teras, 2010.
- Winamo, Herimanto. ilmu sosial dan budaya dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Yakub, Lyla Sofwan, dkk. Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual. Surabaya: Target Press, 2003.
- Yunus, Mahmud. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992.
- Zein, Muhammad. Methodologi Pengajaran Agama. Yogyakarta: Sumbangsih Offset Papingan, 1991.
- Zuhaili, Wahbah. *Al Qur''an Paradigma Hukum dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

